

HIPOKRISI EKOLOGI PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TELAAH PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)



Oleh:

Fatimah Munawarah

Nim: 2010301010

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

2024 M/1445 H.

***HIPOKRISI EKOLOGI PERSPEKTIF AL-QUR'AN TELAAH PEMIKIRAN QURAISH
SHIHAB***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

OLEH :

FATIMAH MUNAWARAH

2010301010

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

2024 M/1445 H.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Fatimah Munawaroh**
Nim : 2010301010
Tempat/Tanggal Lahir : Ambai Bawah, 29 April 2003
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Alamat : Ambai Bawah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Hipokrisi Ekologi Perspektif Al-Qur'an Telaah Pemikiran Quraish Shihab*" adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan kutipan yang telah di sebut sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Liuk, Februari 2024

Yang menyatakan



FATIMAH MUNAWAROH
NIM.2010301010

Nurasiah M.Ag
Rahmad Fauzi, M.A
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Februari 2024
Kepada Yth :
Bapak Rektor IAIN Kerinci

Di.

Sungai Penuh

NOTA DINAS

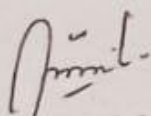
Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat, bahwa skripsi saudara **FATIMAH MUNAWAROH** dengan **NIM. 2010301010** yang berjudul : **Hipokrisi Ekologi Perspektif Al-Qur'an Telaah Pemikiran Quraish Shihab**. Telah dapat diajukan untuk di munaqasyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa, dan bangsa.

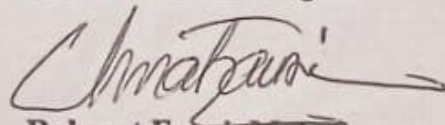
Wassalam

Dosen Pembimbing I



Nurasiah, M.Ag.
NIP.197604032005012013

Dosen Pembimbing II



Rahmat Fauzi, M.A.
NIP.199211122019031014





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jln. Pelita IV Sungai Penuh Telp.0748-21065 Faks.0748-22114
Kode Pos.37112 Website:www.iainkerinci.ac.id
Email:info@iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “HIPOKRISI EKOLOGI PERSPEKTIF AL-QUR’AN TELAAH PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB, yang disusun oleh FATIMAH MUNAWAROH, NIM. 2010301010, telah diuji dalam sidang munaqasyah oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari Kamis tanggal 07 Maret 2024 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Alqur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, April 2024

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Ketua Sidang

Nurasiah, M.Ag

NIP. 197604032005012013

Penguji I

Dr. Norman Ohira, M.Ag, M.Pd

NIP. 197911152006041002

Penguji II

Iiril Admizal, M.A

NIP.198706012020121010

Pembimbing I

Nurasiah, M.Ag

NIP. 197604032005012013

Pembimbing II

Rahmat Fauzi, M.A

NIP. 199211122019031014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
Jl. Kapten Muradi, Sungai liuk, kec. Pesisir bukit, kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 fax (0748)22114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **FATIMAH MUNAWAROH, NIM. 2010301010**, dengan judul, **“HIPOKRISI EKOLOGI PERSPEKTIF AL-QUR’AN TELAAH PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB”**, Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing I

Nurasiah, M.Ag
NIP.197604032005012013

Pembimbing II

Rahmat Fauzi, M.A
NIP.199211122019031014

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Skripsi ini kupersembahkan kepada pahlawan hidupku yaitu Ibuku yang paling aku sayangi dan paling aku cintai, yang sudah menaungi kehidupanku selama ini, baik secara moral maupun secara material demi terwujudnya cita citaku, Dan akupersembahkan juga untuk Ayahku yang telah berjuang untuk anaknya ini, Untuk kedua orang tuaku ibuku tercinta **FAIZAH** Dan Ayahku **RAFILUS** Semoga anakmu ini bisa mengangkat derajat keluarga dan derajat ibu dan ayah.

Dan aku persembahkan juga untuk saudariku yang telah membantuku baik secara moral ataupun material terutama kepada adikku **ELSA PUTRI** dan kepada seluruh keluarga besarku, Terakhir terimakasih juga kepada diri ini yang sudah berjuang hingga titik ini.

Dan semoga tulisan ini barokah dan jadi amal jariyah
AmiinYa RambbalAlamin

Motto

Hiduplah diatas kaki mu sendiri, karena kamu tidak akan mencapai kesuksesan jika masih bergantung diorang lain.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut sehingga kamu lebih khusyuk dan terdorong untuk menaati-Nya, dan penuh harap terhadap anugerah-Nya dan pengabulan doamu. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.
(Q.S Al-Araf :56)

HIPOKRISI EKOLOGI PERSPEKTIF AL-QUR'AN TELAAH PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB

Nama: Fatimah Munawaroh

NIM:2010301010

FUAD IAIN KERINCI

ABSTRAK'

Penelitian ini dilatar belakangi oleh salah satu pembahasan yang ada di dalam Al-Qu'an mengenai kemunafikan lingkungan dalam al-qur'an, yang merupakan permasalahnyan yang perlu di tinjak lanjuti dengan upaya menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tokoh dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemunafikan lingkungan perspektif al-qur'an telaah pemikiran Quraish Shihab. Kerusakan lingkungan mengancam keberlangsungan dunia. Beberapa faktor pemicu degradasi lingkungan termasuk maraknya penggunaan lahan untuk pembangunan sarana komersial, deforestasi, dan penebangan liar di beberapa provinsi Indonesia. Sayyed Hosean Nasr megkapkan bahwa kerusakan lingkungan atau Krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini sebagian besar disebabkan oleh pemikiran antroposentris yaitu menggaap manusia sebagai pusat paling penting dari pada spesies hewan lainnya. Prinsip vital lingkungan islam di dalam Al-Quran ialah khalifa, Allah telah menciptakan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Pada kenyataannya umat islam sering mengingkari prinsip-prinsip tersebut bahwa Manusia, sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, memiliki kesempurnaan dan dinamika yang memungkinkannya menyandang predikat sebagai khalifah Allah di muka bumi tidak bisa menyandang amanah sebagai mandat tuhan di muka bumi.

Kata Kunci : *Kemunafikan Lingkungan, Khalifah, Al-Qur'an*

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr.Wb

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Hipokrisi Ekologi Perspektif Al-Qur’an Telaah Pemikiran Quraish Shihab*” serta di iringi sholawat dansalam kepada nabi besar Muhammad SAW.

Untuk menyelesaikan skripsi ini,penulis menemukan beberapa tantangan dan kesulitankarena kurangnya keahlian. Namun atas kerjasama semua orang, pada akhirnya terselesaikan juga skripsi ini. Untuk menunjukkan rasa terimakasih dan rasa hormat saya, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada pembimbing yang telah membantu saya selama ini dengan kerendahan hati. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta beserta Adik dan seluruh keluarga besar.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci dan Warek I, II, III Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci dan Wadek I, II, III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci.
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
5. Nurasih, M.Ag. pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Rahmat Fauzi, M.A pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini bisa selesai.
7. Dr. Nicolas Habibi, M.A dosen PA yang telah banyak membantu serta memberikan masukan selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibuk dosen yang mengajar di IAIN Kerinci dan Staf Administrasi IAIN Kerinci khususnya jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
9. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2020.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

Sekalilagi Saya ucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas bimbingannya semoga Allah SWT membalasnya, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Kerinci,
Penulis,

FATIMAHMUNAWARAH
NIM: 2010301010



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian	6
F. Definisi Operasional	8
G. Kajian Relevan	8
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Ekologi Dalam Al-Qur'an	11
1. Term Lingkungan Dalam Al-Qur'an	19
2. Etika Lingkungan Dalam Al-Qur'an	22
B. Hipokrisi Dalam Al-Qur'an	28
1. Hipokrisi Teologis	31
2. Hipokrisi Sosial	33
C. Hipokrisi Dan Krisis Lingkungan	35
BAB III MENGENAL QURAIISH SHIHAB	
A. Biografi Quraish Shihab	40
B. Karya-karya Quraish Shihab	43
C. Metode Tafsir Quraish Shihab	45

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi Terhadap Ayat-ayat Yang Menyentuh Hipokrisi Ekologi 48

B. Relevansi Tafsir Hipokrisi Ekologi Dalam Menghadapi Tantangan Lingkungan Kontemporer..... 52

C. Implikasi Teologi Dan Sosiologi..... 60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 66

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kehidupan manusia saat ini dihadapkan pada bahaya serius akibat kerusakan iklim (Yana 2023). Kerusakan lingkungan mengancam keberlangsungan dunia. Beberapa faktor pemicu degradasi lingkungan termasuk maraknya penggunaan lahan untuk pembangunan sarana komersial, deforestasi, dan penebangan liar di beberapa provinsi Indonesia. Kualitas dan kuantitas air, kualitas udara, sumberdaya alam, kepunahan habitat, para ahli Sayyed Hosean Nasr mengungkapkan bahwa kerusakan lingkungan atau Krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini sebagian besar disebabkan oleh pemikiran antroposentris, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta. Dalam pandangan ini, manusia sering kali melupakan bahwa mereka bukanlah satu-satunya makhluk penting dan bahwa alam semesta ini bukan hanya milik mereka. Krisis ini juga dapat dianggap sebagai hasil dari penolakan manusia untuk melihat Tuhan sebagai lingkungan yang nyata dan konstan, yang selalu mengawasi dan memelihara kehidupan manusia. Dengan kata lain, krisis lingkungan ini sebenarnya adalah cerminan dari krisis spiritual dan moral dalam diri manusia itu sendiri.

Intraksi manusia dan lingkungan yang timpang didominasi oleh etika antroposentisme yang menganggap manusia sebagai entitas yang memiliki peran yang sangat menentukan dalam tatanan ekosistem. Cara pandang ini mengarahkan pada kerusakan lingkungan, kepentingan manusia seringkali menjadi faktor utama

yang dipertimbangkan dalam pengelolaan sumber daya alam, pelestarian lingkungan, dan perlindungan spesies. Keputusan dan tindakan manusia dapat memiliki dampak signifikan terhadap keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Menurut pandangan antroposentris, nilai alam terletak pada dampak perlakuan terhadapnya terhadap kepentingan manusia (Ahsanul Buduri Agustiar 2019). Manusia menganggap dirinya sebagai makhluk yang berkuasa atas makhluk lainnya, sedangkan makhluk hidup lainnya tidak memiliki nilai pada dirinya (Fios 2013).

Para ahli lingkungan khususnya dalam disiplin ilmu filsafat, sejarah dan agama, Sayeed Hoseein Nars menilai dalam etika antroposentisme alam di pandang sebagai instrumen semata, menghilangkan dimensi sakralitasnya. Selain itu kerusakan lingkungan juga dipandang sangat dipengaruhi oleh degradasi spiritual.

Banyak seruan yang menyatakan kebutuhan agama untuk ikut merespon persoalan lingkungan, Jika manusia bertindak semena-mena terhadap alam dengan merusak prinsip tersebut maka akan membahayakan kehidupan bumi dan dirinya sendiri (Mudin, Zarkasyi, and Riyadi 2021). hal tersebut karena agama memainkan peran penting dalam konteks Indonesia, peran agama dalam konservasi menjadi lebih relevan mempertimbangkan pemeluk islam dominan.

Prinsip vital lingkungan islam di dalam Al-Quran ialah khalifa, Allah telah menciptakan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Untuk mewujudkan posisi manusia

sebagai khalifah, Allah membekalinya dengan akal fikiran yang merupakan pembeda manusia dari makhluk lainnya dan yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya. Dengan akal fikirannya manusia mempunyai potensi kemampuan untuk mengelola apa-apa yang ada di bumi untuk kesejahteraan dirinya (Maryadi 2016). terkait hal ini *Al-Damki* menyebut bahwa manusia terikat tanggung jawab untuk menjalankan amanah sebagai pemakmur bumi, namun kata khalifah merujuk pada sosok yang menggantikan Nabi Muhammad saw dalam peran kepemimpinan negara, baik dalam urusan agama maupun dunia. Selain itu islam juga mengedepankan prinsip tauhid yang mengandaikan bahwa hanya tuhan sebagai satu-satunya sentral dan ciptaan termasuk manusia dan lingkungan, mesti saling menghormati dalam rangka kesatuan ciptaan tuhan (Ilyas 2016).

Pada kenyataannya umat Islam sering mengingkari prinsip-prinsip tersebut bahwa Manusia, sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, memiliki kesempurnaan dan dinamika yang memungkinkannya menyandang predikat sebagai khalifah Allah di muka bumi tidak bisa menyandang amanah sebagai mandat tuhan di muka bumi (Syamsul Rizal 2017). Hal ini menunjukkan bahwa umat islam munafik, tidak amanah dan menutup mata pada prinsip khalifa, tauhid dan mizan. data menunjukkan bahwa negara dengan dominan pemeluk Islam memiliki kualitas lingkungan yang jelek.

Tulisan ini akan mengeksplorasi aspek hipokrisi dalam Al-Qur'an dengan secara khusus mengungkap pandangan Quraish Shihab tentang kemunafikan lingkungan, hal ini karena Al-Qur'an banyak membicarakan konsep munafik

bahwa kemunafikan juga meliputi persoalan amal dan perbuatan manusia terhadap sesamanya. Perbuatan munafik mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an menjelaskan secara mendetail dalam berbagai surah dan ayat tentang orang-orang munafik (Shihab 2022).

Banyak kajian yang membahas munafik di dalam Al-Qur'an. Hanya saja fokus terletak pada munafik teologis dan yang paling baru munafik sosial. Belum ada penelitian yang fokus membahas munafik lingkungan padahal munafik lingkungan merupakan konsep potensial yang untuk mengedepankan perilaku umat islam terhadap keberlanjutan lingkungan.

Quraish Shihab merupakan tokoh tafsir ternama Indonesia dan menulis banyak karya tafsir. Beliau juga secara khusus menulis tentang lingkungan. Pemikiran beliau dipikirkan relevan dalam konteks mayoritas masyarakat muslim Indonesia. Di samping Indonesia punya pekerjaan ramah lingkungan yang besar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Hipokrisi Ekologi Prespektif Al-Qur'an Telaah Pemikiran Quraish Sihab.

B. Batasan Masalah

Di dalam suatu penelitian pasti mempunyai kaidah serta alur dari suatu pembahasan yang valid atau rinci, sehingga tidak terjadinya perluasan atau pelebaran penelitian. Alur itu bisa disebut dengan batasan masalah yang menjadi tolak ukur di dalam merangkai sebuah penelitian, supaya lebih memfokuskan kepada sub dan tema pembahasan. Dari sekian banyak masalah yang

dimunculkan, penulis menyimpulkan ada beberapa poin besar yang menjadi tolak ukur batasan masalah adalah tentang hipokrisi ekologi prespektif Al-Quran telaah pemikiran Quraish Shihab, dan supaya tidak meluas pembahasannya maka peneliti mempatokan ayat-ayat yang hendak diteliti adalah khusus ayat yang berbicara tentang pandangan dasar Al-Qur'an mengenai alam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Quraish Shihab menginterpretasi konsep hipokrisi dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi hipokrisi ekologi dalam merespon tantangan lingkungan kontemporer?
3. Apa implikasi dari penafsiran Quraish Shihab terkait hipokrisi ekologi terhadap wawasan Islam?

D. Tujuan Penelitian Dan manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertera di atas, bahwa dapat disimpulkan tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui bagaimana Quraish Shihab menginterpretasi konsep hipokrisi dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui relevansi hipokrisi ekologi dalam merespon tantangan lingkungan kontemporer.
3. Untuk mengetahui implikasi dari penafsiran Quraish Shihab terhadap hipokrisi ekologi dalam wawasan lingkungan islam.

1. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat membawa wawasan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengetahui hipokrisi ekologi prespektif Al-Qur'an talaah pemikiran quraish sihab.

E. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penulisan penelitian kali ini, penulis menggunakan metode Kajian tokoh yaitu sebuah metode penafsiran yang berusaha untuk menemukan serta mengembangkan informasi maupun data dari seorang tokoh menghasilkan pengetahuan secara sistematis. Adapun langkah-langkah dalam metode kajian tokoh adalah.

- a. Menentukan tokoh yang dikaji.
- b. Lalu menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset anda.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh
- d. Melakukan indentifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh
- e. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh
- f. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset (Mustaqim 2015).

Seterusnya setelah melakukan langkah-langkah dari metode kajian tokoh tadi penulis melakukan analisis data, dari sumber buku, jurnal,

dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode penelitian tokoh, penulis dapat memperoleh bahan yang valid dan sangat lengkap yang searah permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan metode tokoh, untuk ingin mendapatkan kualitas yang benar-benar baik maka perlu adanya pengumpulan data yang lengkap, yang berupa data primer dan sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data ini digunakan dalam pengkajian ini meliputi data primer dan sekunder dimana data primer ialah sebuah rujukan utama yang menjadi suatu landasan dalam menganalisis penelitian ini sedangkan sumber data sekunder ialah data-data ini yang berperan sebagai pendukung dan pelengkap data penelitian.

1. Data primer

1. Agama dan lingkungan
2. Tafsir Al-Misbah

2. Data Sekunder

sebagai pendukung dan penguat data primer, peneliti mengobservasi buku-buku dan jurnal berkenaan dengan permasalahan yang di bahas. Adapun data-data tersebut berasal dari jurnal, buku, tesis, dan penelitian yang membahas tentang hal yang sama.

3. Teknik pengumpulan Data

Adapun proses pengumpulan data yang dilakukan penulis ialah dengan memilah berbagai sumber yang sesuai dengan tema dari sumber literatur seperti jurnal, buku dan sebagainya. Melalui metode ini penulis dapat mengantongi data-data dari berbagai buku yang ditinjau dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan bahan penelitian.

F. Defenisi Operasional

Judul yang di ambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Hipokrisi ekologi prespektif Al-Qur’an: telaah pemikiran Qurais Sihab”. Kata munafiq berarti mengada-ada atau berpura-pura dan kata masdar juga berarti Nifaq yang berarti berpura-pura, yaitu melepaskan keyakinan terhadap rahasia.

Dari nifaq, al-Raghib al-Asfahani mengatakan, terlihat bahwa seorang munafik masuk Islam melalui satu pintu dan keluar dari pintu lainnya. Dalam buku Asy Syaek Al-Imam Al-Hafiz Al- Mujawwid Syarah Ushul I'tikad Ahl Sunnah wa al-Jama'ah disebutkan bahwa nifaq adalah kufur, artinya mendiskreditkan Allah dan mengingkari keimanan di muka umum.

G. Kajian Relevan

Sejauh ini telah banyak peneliti yang pokus membahas tentang munafik lingkungan dalam Al-Qur’an tetapi belum ada peneliti secara sistematis yang fokus membahas tentang lingkungan kecuali di singung secara sedikit. Tulisan ini akan mengisi celah yang belum di teliti. penulis menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang permasalahan tersebut antara lain di tulis oleh. (Abdul and Abdullah 2020), (Norhani fardilla 2023),(agus m fadlulloh

2021), (m. muhtarom ilyas 2008), (seva maya sari 2021), (frederikus fios 2019), (ismail yusuf 2020), (Harapan 2015),(Narulloh 2019), Ahmad muttakin (2020), Irawan (2017), Ahmad Saddat (2017), Ubai Datul Qowiyy (2017), Ummi Bashyaroh (2021), Khairul Athfal (2023), Muhammad Muhtar (2010), Abdullah Muhammad (2022), Istianah (2015), Nia Ariani (2019), Vania Zulfa (2016), Husamah (2019).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai tata urutan penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan skripsi ini disusun didalam lima bab. Adapun bagian bab-bab tersebut ialah terdiri dari :

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini yang akan membahas beberapa poin mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan juga membahas tentang sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Pada bab ini dijabarkan tentang pendekatan penafsiran al-budaa' al-sa'eed, etika lingkungan munafikologi.

Bab III adalah biografi. Pada bab ini akan di paparkan tentang latar belakang, pendidikan, lingkungan Quraisihab dan di bab ini juga akan memaparkan tentang latar belakang.

Bab IV adalah pembahasan. Pada bab ini membahas tentang hipokrisi ekologi prespektif Al-Quran telaah pemikiran Quraish Shihab.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini akan membahas tentang semua pembahasan yang ada pada penelitian ini yang merupakan poin kesimpulan dan saran penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekologi Dalam Al-Qur'an

Ekologi merupakan bidang ilmu pengetahuan yang secara khusus memfokuskan studinya pada hubungan dan interaksi yang terjadi antara organisme hidup, baik itu antar organisme itu sendiri maupun antara organisme dengan lingkungan tempat mereka berada. Di lain pihak, ekosistem adalah suatu konsep yang merujuk pada sistem ekologis, yang mencakup interaksi dan hubungan tersebut, sehingga menjadikan ekologi dan ekosistem sebagai dua konsep yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Keseimbangan dalam ekosistem, yang mencakup keseimbangan antara populasi spesies, sumber daya alam, dan faktor lingkungan lainnya, menjadi landasan utama dalam mencapai keseimbangan ekologis (Suhendra 2013).

Konsep lingkungan hidup, yang sering kali dikaitkan dengan manusia dan makhluk lain yang ada di dunia ini, sebenarnya berasal dari prinsip-prinsip ekologi yang diterapkan. Lingkungan hidup merupakan bidang studi yang mempelajari perilaku dan sikap manusia terkait tanggung jawab dan kewajibannya dalam mengelola alam sebagai tempat tinggal bagi semua makhluk (L. Sholehuddin 2021).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Al-Araf ayat 56).

Manusia hidup di muka bumi harus memiliki tanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan konservasi untuk mencapai kemakmuran agar terpenuhi seluruh kebutuhan umat manusia, dan saling menjaga lingkungan sekitar kita dalam konteks apapun. Dijelaskan di dalam Al Qur'an, bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Termaktub dalam Surah Al-Qhasas ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qhasas 77).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Darud Thayyibah Linnasyari Wat Tauzi', Jilid 8, Hal. 254 Jangan memiliki hasrat untuk merusak bumi, sedangkan kamu hidup di dalamnya. Serta jangan berbuat keburukan terhadap sesuatu yang diciptakan Allah Dapat dilihat dengan jelas bahwa Allah tidak menyukai kerusakan di muka bumi. Dalam hal ini Manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Namun permasalahan kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi pembahasan yang asing. Permasalahan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan agama dengan berbagai jenis kerusakan di bumi umum berakar pada krisis spiritual dan eksistensi manusia modern. Hal ini

mengakibatkan mereka mengeksploitasi alam secara legal maupun ilegal demi memenuhi kebutuhannya tanpa memperhatikan alam, demi mendapatkan kesejahteraan pribadi dengan melakukan hal-hal yang banyak merugikan orang lain. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah sangat sempurna untuk mengatur keberlangsungan kehidupan makhluk yang Allah telah ciptakan. Sekaligus memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memakmurkan dan mengelolanya sehingga tidak terjadi bencana di muka bumi Q.S. Hud ayat 61

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (Q.S Hud 61).

Di dalam ayat tersebut, kata *استعمروا* memakmurkan bumi, karena manusia mempunyai potensi dan memiliki kesiapan untuk menjadi makhluk yang membangun. Memakmurkan bumi pada hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan secara benar dengan cara melaksanakan pembangunan dan mengolah bumi. Karena alam harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Namun Pada kenyataannya semakin berkembangnya zaman manusiamanusia terus mengesploitasi alam tanpa adanya rekonsiliasi terhadap perbuatannya. Salah satu aktivitas manusia yang merusak alam ialah aktifitas pertambangan, baik dalam sektor tanah, perairan dan gas alam. Selain itu penggudulan hutan juga merupakan aktifitas yang merusak

alam. Akibat dari beberapa aktifitas manusia diatas ialah ketidakseimbangan ekologi serta beberapa penyebab terjadinya bencana alam.

Eksplorasi tersebut merupakan aktifitas para penguasa yang merugikan masyarakat sekitar. Artinya meskipun tuhan memberikan alam semesta guna mencukupi kehidupan manusia namun dalam hal ini harus mempertimbangkan kedua aspek yaitu hablum minal alam (Kecintaan Terhadap Alam) dan hablum minan nas (Kecintaan Kepada Manusia). Kedua konsep tersebut harus seimbang guna memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan yang lainnya, tidak hanya memberi kesejahteraan hanya untuk satu pihak saja. Tapi banyak merugikan orang lain tanpa melihat orang-orang di sekitarnya. Apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam dengan baik, maka alam pun akan bersahabat dengan kita. Allah telah membentangkan bumi yang sangat luas beserta tumbuh-tumbuhan, laut dan seluruh ekosistem yang ada di dalamnya. Gunung-gunung, batu, air dan udara, semua itu merupakan sumber daya alam. Bumi dan semua yang ada di dalamnya diciptakan Allah untuk manusia, baik yang di langit dan bumi, daratan dan lautan serta sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak (QS. al-Hijr ayat 19-20).

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup.

Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.

Ayat tersebut di atas Allah swt. telah menghamparkan bumi, menjadikan gunung dan tumbuh tumbuhan, maka manusia harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan azas kelestarian untuk mencapai kemakmuran sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat manusia.² Sejauh ini saya ingin memaparkan bahwa implementasi ayat-ayat Al Qur'an tentang menjaga ekologi tidak pernah terlaksana dengan baik. Penyebabnya adalah manusia hanya menjadikan Al Qur'an sebagai ladang pahala negeri akhirat tanpa mengimplementasikan makna-makna yang terkandung didalam Al Qur'an sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sosial. Seharusnya juga bisa memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang telah dibacanya untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika kita hanya sekedar membaca saja tanpa mengetahui makna dari yang kita baca, kita tidak akan bisa mengimplementasikan dari apa saja yang telah kita baca. Maka dari itu baiklah jika kita membaca dan juga memahami makna dari setiap bacaan kita. Selain bisa memahami maksudnya kita juga bisa lebih menghayati setiap bacaan-bacaan yang kita baca. Al-Quran dan lingkungan.

Dalam literatur agama Islam, konsep lingkungan diperkenalkan melalui berbagai istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut mencakup seluruh spesies, *Al-alam* (ruang dan waktu), *Al-sama'* (langit), dan *Al-Ard* (bumi). Dalam kamus *Al-Munawir*, *Al-sama'* dijelaskan sebagai segala sesuatu yang berada di atas kita, seperti bintang, bulan, matahari, dan planet-planet. Sedangkan *Al-ard* merujuk pada bumi, tempat tinggal bagi makhluk hidup yang

diciptakan oleh Allah, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan juga unsur-unsur non-hidup lainnya (Mukhlis 2022). Dalam pandangan Islam, alam merujuk pada segala sesuatu yang ada selain Allah SWT. Alam mencakup segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah beserta isinya. Dalam konteks ini, alam tidak hanya mencakup benda-benda langit, bumi, dan semua yang ada di dalamnya, tetapi juga mencakup segala sesuatu di antara keduanya. Oleh karena itu, Allah menciptakan alam dengan kompleksitas yang sangat besar dan cakupan yang luas (Mardiyah, Sunardi, and Agung 2018).

Al-Qur'an tidak membedakan antara keberadaan makhluk di alam semesta ini berdasarkan apakah mereka dianggap hidup sebagai makhluk hidup atau dianggap mati hanya karena mereka dianggap sebagai makhluk yang statis. Ajaran Al-Qur'an menekankan bahwa semua makhluk ciptaan Allah di alam semesta ini sama seperti manusia, yaitu sebagai hamba Allah (Febriani 2014).

Islam mengajarkan manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup guna mendukung keseimbangan ekosistem. Al-Qur'an berisi beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai etika yang dapat membimbing manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Konsep Islam tentang lingkungan adalah upaya untuk menghidupkan kembali misi utama ekologi, yaitu menjaga hubungan timbal balik antara komponen-komponen ekosistem. Ini tidak hanya terbatas pada komponen manusia, tetapi mencakup semua komponen dalam ekosistem. Oleh karena itu, visi Islam tentang lingkungan hidup adalah visi yang holistik dan integral, yang berarti semua komponen ekosistem harus diperlakukan dengan adil dan merata.

Ekoteologi Islam mengajarkan bahwa etika bukan hanya merupakan aspek yang ada dalam kehidupan manusia, tetapi juga merupakan salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Etika menjadi ciri khas manusia karena hanya manusia yang memiliki kesadaran tentang nilai-nilai baik dan buruk serta kemampuan untuk menggunakan penilaian moral sebagai dasar dalam menentukan benar dan salahnya suatu perilaku. Dalam konteks ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran Islam (Zulfikar 2018).

Teori Ekologi Al-Qur'an adalah pandangan tentang bagaimana manusia harus menjalankan kehidupannya di bumi dengan seimbang dengan alam dan lingkungan, berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam dan semua isinya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah, dan bahwa manusia harus menjaga dan memelihara keberlangsungan lingkungan untuk memenuhi kehendak Allah. Beberapa ajaran Al-Qur'an yang menjadi dasar Teori Ekologi Al-Qur'an antara lain:

Kepemilikan bumi dan isinya bukan hanya milik manusia semata, tetapi seluruh makhluk hidup dan alam termasuk hak-hak mereka, hal ini seperti yang disebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 128. Di mana dalam ayat ini mengisahkan tentang kisah fir'aun yang menganggap dirinyalah yang memiliki dan menguasai alam, dan ayat tersebut sekaligus sebagai nasehat nabi Musa Alaihissalam kepada kaumnya yang dalam keadaan cemas, mereka harus memperkokoh keimanan kepada Allah dan memperkuat keyakinan mereka.

Manusia adalah khalifah di bumi, dan memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keberlangsungan alam dan lingkungan, dengan memperhatikan prinsip keadilan. Konsep tawhid (keesaan Allah) menunjukkan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang satu, sehingga manusia harus memperlakukan alam dan isinya dengan menghargai kesatuan dan keterkaitannya. Tauhid dalam konteks ekologi atau lingkungan (alam semesta) ini dimulai dari sebuah pembahasan tentang eksistensi dan peran Tuhan dalam menciptakan dan memelihara alam semesta. Dalam keyakinan agama Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an, alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu alam semesta ini memperoleh eksistensi dari Yang Maha Pencipta alam semesta. Konsep inilah yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an disebutkan, bahwa setiap sesuatu ciptaan Allah itu mempunyai ukuran tertentu (qadr), dengan sebab itulah bersifat relatif dan bergantung kepada Allah. Jika setiap ciptaan Allah Swt yang di dalamnya termasuk manusia melanggar hukum-hukum yang telah ditentukan baginya dan melewati ukurannya, hal ini yang menjadikan alam semesta ini kacau balau dan rusak (Muhjiddin Mawardi, Gatot Supangkat, 2011: 5-7).

Konsep mizan (keseimbangan) menunjukkan bahwa alam dan semua isinya harus dipertahankan dalam keseimbangan, dan manusia harus berusaha untuk tidak merusak keseimbangan tersebut. Konsep amanah (amanat) menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan alam dan lingkungan sebagai amanah dari Allah (Mursi, Anam, and Hasan 2023).

1. Term Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat berbagai term yang diperkenalkan untuk menggambarkan konsep ekologi. Setidaknya ada beberapa term yang digunakan dalam Al-Qur'an, seperti lingkungan hidup (*Al-biah*), seluruh alam (*Al-'alamin*), langit atau jagad raya (*Al-sama*), bumi (*Al-ard*), manusia (*Al-insan*), fauna (*Al-An'am* atau *dabbah*), flora (*Al-Nabat* atau *Al-harts*), air (*ma'*).

1. Lingkungan hidup sering disebut dengan istilah (*Al-biah*) dalam Al-Qur'an. Istilah ini muncul sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an. Penggunaan kata *Al-biah* dalam Al-Qur'an mengacu pada lingkungan sebagai ruang kehidupan, terutama bagi manusia. Konotasi penggunaan kata *Al-biah* atau lingkungan sebagai ruang kehidupan sejalan dengan pemahaman ekologi yang menganggap lingkungan sebagai segala sesuatu di luar organisme. Dengan kata lain, segala sesuatu di luar organisme diidentifikasi sebagai ruang kehidupan (Zulfikar n.d.).
2. Seluruh alam sering disebut dengan istilah (*Al-'Alamin*) dalam Al-Qur'an. Istilah ini disebutkan sebanyak 73 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan tersebar dalam 30 surah. Kata *Al-Alamin* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 42 kali tersebar dalam 20 surah, dimana sebagian besar diawali dengan kata "rabb" yang berarti Tuhan. Sisanya, kata *Al-'Alamin* disebutkan sebanyak 31 kali dalam tujuh surah tanpa didahului oleh kata "rabb". Dalam ayat-ayat yang membahas *Al-'alamin* ini, kata "rabb *Al-'alamin*" digunakan untuk mengkonotasikan Tuhan seluruh alam semesta

atau Tuhan seluruh spesies, baik itu spesies biotik maupun abiotik, termasuk manusia, binatang, tumbuhan, udara, lautan, dan lain-lain. Contoh tafsir yang representatif tentang rabb *Al-'alamin* dapat ditemukan dalam Surah Al-Fatihah 1 dan 2.

3. Langit atau jagad raya sering disebut dengan istilah (*Al-sama*) dalam Al-Qur'an. Kata ini dan derivasinya digunakan sebanyak 387 kali dalam Al-Qur'an. Dalam ayat-ayat yang membahas *Al-sama*, terdapat variasi konotasi yang mencakup ruang udara, ruang angkasa, dan ruang jagad raya. Namun, jika diperhatikan dengan seksama, semua konotasi tersebut mengarah pada alam jagad raya. Hal ini karena jagad raya terdiri dari ruang udara dan ruang angkasa. Dalam penggunaan kata *Al-sama*, terdapat
4. 19 kali penyebutan kata *Al-samawat* yang berbentuk jamak, yang diikuti oleh kata *al-ard*. Kedua kata ini sering digabungkan dengan kata *wa ma bainahuma*, yang berarti langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya, sehingga disebut sebagai alam semesta.
5. Bumi diperkenalkan dalam Al-Qur'an dengan istilah (*Al-ard*) Kata ini digunakan sebanyak 461 kali dalam Al-Qur'an, tersebar dalam 80 surah. Kata *al-ard* hanya digunakan dalam bentuk tunggal dan tidak pernah dalam bentuk jamak. Menurut Abdillah, kata *al-ard* memiliki setidaknya dua makna yang berbeda. Pertama, kata ini mengacu pada lingkungan planet bumi yang telah dihuni oleh manusia dan berbagai fenomena geologis. Kedua, kata ini mengacu pada lingkungan planet dalam proses terciptanya alam dan kejadian planet bumi. Jika dibandingkan dengan planet lainnya,

bumi memiliki keunikan yang tak tertandingi dalam hal keberadaan kehidupan. Bumi memiliki udara, makanan, kondisi yang stabil, dan faktor-faktor lain yang mendukung kehidupan. Oleh karena itu, bumi bisa diibaratkan sebagai jasad raksasa" dengan sistem yang menjaga kelangsungan makhluk-makhluknya.

6. Manusia sering disebut dengan istilah al-insan atau *Al-nas* dalam Al-Qur'an. Kata *Al-insan* dan berbagai bentuk derivasinya muncul sebanyak 90 kali dalam al-Qur'an, sedangkan kata al-nās muncul sebanyak 240 kali. Menurut beberapa ulama, kata *Al-insan* atau al-nās berasal dari kata "uns" yang berarti senang atau harmonis. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia selalu ingin merasa senang dan memiliki potensi untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan makhluk hidup lainnya.
7. Fauna atau hewan dikenal dalam Al-Qur'an dengan istilah dabbah dan *Al-an'am*. Kata dabbah muncul sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an, dengan 14 kali dalam bentuk tunggal dan empat kali dalam bentuk jamak. Kata dabbah atau dawwab dalam Al-Qur'an memiliki tiga makna. Pertama, kata ini merujuk khusus kepada hewan, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah 2: 164. Kedua, kata ini merujuk kepada hewan dan manusia, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Nahl 16: 49. Ketiga, kata ini merujuk kepada hewan, manusia, dan jin, seperti yang disebutkan dalam Surah Hud.
8. Flora merujuk kepada semua jenis tumbuhan dan tanaman. Dalam Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk flora adalah *Al-nabat* dan *Al-harts*.

Kata *Al-Nabat* muncul sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an, sementara kata *Al-harts* muncul sebanyak 12 kali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, flora adalah kumpulan tumbuhan dan tanaman yang ada di suatu daerah atau pada periode tertentu. Al-Qur'an juga menggunakan istilah lain untuk merujuk ke bagian dari flora, yaitu fakihah. Secara bahasa, fakihah berarti 'baik dan senang, dan kemudian diartikan sebagai buah-buahan yang lezat dan nikmat rasanya. Kata ini dalam bentuk tunggal disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali.

9. Air sering disebut dengan istilah ma' dalam Al-Qur'an. Kata ini muncul sebanyak 59 kali dalam Al-Qur'an. Ada juga kata ma' yang dihubungkan dengan kata ganti, seperti Ma'uka, maiha, maukum, dan mauha, yang masing-masing disebut satu kali, sehingga total kata ma' dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 63 kali. Secara umum, istilah ma' atau air dianggap sebagai sumber kehidupan. Air, yang merupakan kebutuhan dasar bagi semua makhluk hidup, selalu bergerak dan berubah, proses yang dikenal sebagai siklus. Air murni selalu ada di udara, berbeda dengan air yang ada di permukaan bumi, seperti di laut, sungai, danau, dan sumber air tanah (mujiono abdillah 2001).

2. Etika Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Etika lingkungan adalah konsep, ajaran, atau moral yang menjelaskan perintah dan larangan tentang perilaku manusia yang baik dan buruk dalam interaksinya dengan alam. Dalam etika lingkungan, terdapat aturan dan tanggung jawab yang mengikat manusia dalam

memperlakukan dan mengatur lingkungan sekitarnya, dengan tujuan untuk mencegah tindakan eksploitatif terhadap lingkungan tersebut. Dalam pengertian ini, etika lingkungan berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Mun'im 2022).

Etika lingkungan adalah sebuah konsep penting yang melibatkan kajian tentang hubungan antara ilmu filsafat dan biologi, terutama dalam konteks lingkungan. Ilmu filsafat digunakan untuk mempertimbangkan secara mendalam berbagai aspek kehidupan manusia di alam, sementara ilmu lingkungan digunakan untuk memahami sistem kebumihan dan kompleksitas hubungan antara komponen kehidupan (biotik) dan non-kehidupan (abiotik). Karena manusia merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan, perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, yang tercermin dalam aktivitas (Hudha et al. n.d.).

Etika ekologi dangkal atau teori Antroposentrisme berpendapat bahwa manusia menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada makhluk lain di alam. Menurut teori ini, alam dan semua isinya ada semata-mata untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam pandangan ini, manusia diutamakan di atas segalanya, dan kepentingan serta kebutuhan manusia menjadi prioritas utama. Akibatnya, manusia cenderung menjadi tamak, rakus, atau bahkan merusak alam dalam interaksinya dengan lingkungan. Al-Qur'an juga mencatat dalam Surah

Al-Rum 30: 41 bahwa kerusakan di laut dan di darat sebagian besar disebabkan oleh tindakan manusia.

Etika ekologi dalam atau deep ecology memandang bahwa semua unsur dalam lingkungan memiliki kedudukan yang sama, termasuk manusia, makhluk hidup, unsur non-hidup, ekosistem, dan proses-prosesnya. Dalam pandangan ini, manusia dan lingkungan hidup memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Pandangan ini berbeda dengan pemahaman antroposentrisme yang menempatkan kepentingan manusia di atas segalanya (Nurhayati, Muttaqin, and Afifullah 2023).

a. Tauhid

Tauhid merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang sangat penting. Konsep Tauhid mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang patut disembah, yaitu Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Selain itu, dalam Tauhid juga terdapat keyakinan pada kitab-kitab Allah, malaikat, rasul, hari Akhirat, serta takdir Allah. Para ulama menganggap penting bagi setiap individu yang berakal (mukalaf) untuk mempelajari ilmu Tauhid ini, karena pemahaman yang benar tentang Tauhid menjadi dasar dalam menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar (Dini Kafanila; Sri Luayyi; Wahyudi 2018).

Dalam konteks bahasa, tauhid berarti pengakuan yang tegas dan nyata bahwa Allah itu ada, nyata, dan Esa. Secara terminologi, tauhid adalah ilmu yang menjelaskan tentang eksistensi Allah, sifat-sifat-Nya, membuktikan kerasulan para rasul dan sifat-sifat mereka, serta membahas

hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan aqidah berdasarkan sumber-sumber utama dalam Islam, yaitu al-Quran dan Hadis. Dalam ajaran Islam, kalimat *La ilaha illallah* yang berarti "Tidak ada Tuhan selain Allah" adalah dasar dari tauhid. Kalimat ini menegaskan bahwa hanya Allah tempat manusia mencari perlindungan dan harapan, hanya Dia yang memberi kehidupan dan kematian, hanya Dia yang memberi dan menolak. Meski syariat tampaknya mendorong manusia untuk berusaha dan beramal, namun pada hakikatnya, syariat mengajarkan manusia untuk tidak bergantung sepenuhnya pada amal usaha mereka, melainkan tetap bergantung pada anugerah dan rahmat Allah (Abdul Rahman 2012).

Ajaran monoteistik Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan total, yang diwujudkan dalam kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*, yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam struktur dan formulasi kalimat ini, terdapat makna dan esensi yang mendalam yang memiliki dampak signifikan bagi mereka yang mengucapkannya. Konsep tauhid ini bukan hanya sekedar kalimat, tetapi juga merupakan prinsip dasar yang membentuk pemahaman dan perilaku seorang Muslim dalam kehidupannya (Roni Ismail 2014).

b. Khalifah

Dalam konsep Islam, manusia dianggap sebagai khalifah, yaitu wakil, pengganti, atau duta Tuhan di dunia ini. Sebagai khalifah Allah SWT, manusia memiliki tanggung jawab yang besar. Mereka harus menjalankan tugas suci sebagai khalifah dengan baik. Oleh karena itu,

manusia diberikan potensi-potensi seperti akal pikiran yang memberikan kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Dalam tafsir Al-Misbah, dikemukakan bahwa kata khalifah pada awalnya memiliki arti sebagai pengganti atau penerus dari yang sebelumnya. Dalam konteks ini, ada dua pemahaman yang muncul. Pertama, ada yang memahami bahwa manusia sebagai khalifah menggantikan peran Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya di dunia ini. Namun, ini bukan berarti bahwa manusia menggantikan Allah sebagai tuhan, melainkan Allah menguji manusia dan memberikan penghormatan kepadanya dengan memberikan tanggung jawab tersebut.

Pemahaman kedua adalah bahwa manusia sebagai khalifah menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Manusia diberikan kekuasaan dan tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola bumi serta segala isinya. Dalam hal ini, kekhalfahan melibatkan wewenang yang diberikan oleh Allah kepada manusia, dengan Adam A.S dan keturunannya sebagai khalifah yang bertugas di wilayah bumi yang luas ini. Dengan demikian, konsep kekhalfahan dalam Islam menunjukkan bahwa manusia memiliki peran penting sebagai wakil Allah di dunia ini, dengan tanggung jawab untuk menjalankan tugas suci sebagai pengganti-Nya dan menjaga serta mengelola bumi dengan bijaksana (Ilyas 2016).

Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Kata 'khalifah'

disebutkan sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan pentingnya peran manusia sebagai wakil Allah di dunia ini. Dalam setiap penyingkapan kata tersebut, Al-Qur'an menggarisbawahi tanggung jawab manusia untuk menjalankan tugas sebagai khalifah dengan bijaksana, mengikuti ketetapan Allah, dan menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Dengan demikian, konsep kekhalifahan dalam Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menghargai dan memelihara bumi serta segala isinya sebagai amanah yang diberikan oleh Allah (Eka Susanti 2020).

c. **Mizan**

Mizan dalam bahasa Arab berarti timbangan. Yaumul Mizan merujuk pada hari di mana semua amal perbuatan manusia, dari yang paling kecil hingga yang paling besar, akan ditimbang. Semua perbuatan akan terlihat dan tidak ada yang luput dari penimbangan. Baik perbuatan baik maupun buruk, meski hanya seberat biji zarah, akan ditimbang, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Anbiya 21:47.

Pada hari itu, amal baik dan buruk manusia akan ditimbang pada timbangan keadilan. Itulah yang disebut dengan Yaumul-Mizan. Orang-orang yang selama hidup di dunia selalu beriman dan beramal saleh akan merasa bahagia, karena mereka akan mendapatkan timbangan yang berat untuk amal salehnya. Hal ini menandakan bahwa mereka akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Namun, sebaliknya bagi orang-orang yang suka berbuat dosa, timbangan amal baik mereka akan sangat

ringan. Betapa meruginya mereka yang selama hidup di dunia selalu berbuat dosa dan maksiat, karena mereka akan mendapatkan siksaan yang sangat berat di akhirat berupa siksa neraka (Ananda R, Langindra R, and Abdillah r 2023).

Mayoritas ulama berpendapat bahwa dalam agama, kebaikan dan kejahatan setiap individu akan ditimbang oleh Allah. (Rukmanasari 2013) Manusia akan bertanggung jawab atas perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya. Pada hari penimbangan, semua amal akan ditimbang secara adil oleh Allah Swt. Setiap perbuatan baik dan buruk akan diperhitungkan dengan cermat, dan manusia akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah Swt. Pada hari itu, tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada yang luput dari perhitungan-Nya. Semua perbuatan manusia akan diperhitungkan dengan adil dan setimpal (Indonesia 2015).

B. Hipokrisi Dalam Al-Qur'an

Kemunafikan adalah salah satu bentuk perilaku yang tercela, baik dalam diri sendiri maupun terhadap orang lain, dan dapat merusak keimanan dalam Islam. Kemunafikan bukan hanya tentang berbohong tentang keyakinan seseorang terhadap Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga tentang sikap dan perilaku manusia terhadap sesama manusia, seperti berbohong atau bertentangan dengan kesepakatan yang telah dibuat. Setiap orang munafik memiliki karakteristik yang sama dengan orang lain. Setiap tindakan munafik mengundang keburukan bagi dirinya sendiri dan menghalangi perbuatan baik (Nadialista Kurniawan 2021).

Al-Qur'an merinci orang-orang munafik dan ciri-cirinya dalam berbagai surat dan ayat. Ayat-ayat tentang orang munafik terdapat dalam Al-Qur'an, baik secara tersirat seperti dalam surat Al-Baqarah, maupun secara tersurat seperti dalam surat Al-Munafiqun, An-Nisa, At-Tawbah, dan beberapa surat lainnya. Ada juga surah khusus yang disebut Al-Munafiquûn. Kemunafikan adalah penyakit ganas yang harus dihindari oleh seluruh umat Islam. Penyakit ini telah berkembang dan tersebar luas di masyarakat. Padahal, kemunafikan adalah salah satu penyebab kemurkaan Allah dan termasuk salah satu penyakit hati yang menjijikkan (Nadialista Kurniawan 2021).

Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 67:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik.(At-Taubah 67).

Dalam Al-Quran, orang munafik digambarkan sebagai orang yang berkepribadian ganda, yang dikatakan mempunyai dua sisi, dan apa yang ditunjukkan dirinya dengan apa yang sebenarnya ada dalam hatinya tidak sesuai. Karakter yang muncul dalam dirinya sangat bergantung dan dipengaruhi oleh ambisi pribadi yang cenderung bertentangan dengan wujud dan kemampuannya yang sebenarnya. Kepribadian dasarnya adalah berbohong dan menutupi segala sifat buruk dan kejahatan yang telah dilakukannya. Secara lahiriah, ia selalu

berusaha menampilkan dirinya sebagai manusia terbaik dan sempurna (Admizal 2018).

Kemunafikan merupakan salah satu hal yang dapat merugikan keimanan Islam. Dari sudut pandang moral, kemunafikan adalah salah satu jenis tindakan kejam terhadap diri sendiri atau orang lain. Orang-orang munafik juga merupakan salah satu tipe orang yang disebutkan dalam Al-Quran. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: Saya jelaskan bahwa ada tiga kelompok orang yang hidup di dunia. Kelompok kedua disebut kelompok kafir, dan kelompok ketiga disebut kelompok orang munafik. Ketiga kelompok tersebut tercantum pada awal surat al-Baqarah. Golongan pertama adalah orang-orang beriman yang beriman kepada Allah, para malaikat dan rasul-Nya, hari akhir, dan takdir-Nya, baik dalam suka maupun duka (Khairunnisa 2021).

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ۝

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah." Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta.

Kemunafikan bukan hanya soal berbohong tentang keyakinan pribadi seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya, namun juga soal tingkah laku dan perilaku manusia terhadap sesama manusia, yakni berbuat bohong atau bertentangan dengan apa yang disepakati. melakukan dan mengatakan sesuatu. Ada dalam pikiran mereka untuk melakukannya. Setiap orang munafik mempunyai kepribadian yang sama dengan orang lainnya (Shihab 2022).

Kemunafikan adalah sebuah tragedi dan musuh yang tak terpisahkan dari Islam. Masyarakat mengira mereka adalah orang-orang bijak yang akan membawa kemajuan dan kemajuan bagi Islam. Namun kenyataannya, merekalah yang berusaha menghancurkan Islam dan umatnya. Orang munafik adalah orang yang menampakkan kebenarannya di hadapan banyak orang, padahal batin dan perbuatannya tidak. Di kalangan umat Islam, kehadiran orang munafik sangatlah menusuk dan dianggap sebagai duri dalam daging. Organisasi yang memiliki dua kepribadian yang bertolak belakang ini senantiasa melakukan propaganda dan provokasi terhadap segala macam perjuangan demi mencapai tujuan memecah belah umat Islam (Tafsir and Katsir 2022).

1. Hipokrisi Teologis

Dalam konteks Islam kemunafikan Teologis, merujuk pada keyakinan beragama atau ilmu tentang tuhan.

Islam sesungguhnya sudah mempunyai basis teologis yang sangat jelas terkait permasalahan lingkungan. Islam adalah agama yang memandang lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan kepada Tuhan. Alam semesta termasuk bumi dan makhluk di dalamnya adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu mengenali, memahami dan merawat alam adalah bagian dari iman seseorang kepada Tuhan Yang Menciptakan alam. Dalam rentang sejarah kehidupan manusia telah banyak upaya praktis dalam rangka penyelamatan lingkungan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi, namun ternyata belum cukup untuk mengendalikan perusakan lingkungan oleh manusia.

Permasalahan lingkungan ternyata bukan hanya masalah teknis ekologi semata, akan tetapi juga menyangkut teologi Sayyed Hosen Nasr menyarankan bahwa harus adanya relasi antara nilai-nilai religius agama dan kearifan-kearifan moral yang terjalin. Kemudian Nasr menyebutnya dengan istilah ekoteologi, konsep tersebut sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan dan keberlanjutan bumi dan alam semesta. Nasr menantang umat Islam untuk menyumbangkan pemikirannya dalam masalah lingkungan. Artinya, umat Islam ditantang untuk mendalami rumusan konsep pokok pelestarian alam atas dasar teologi dengan merumuskannya dalam konsep ekologi modern dalam bentuk karya dan kemudian mempraktikkannya sebagai pedoman moral-religius dalam realitas kehidupan sehari-hari (Seaful Anwar 2021).

Kaitannya dengan lingkungan, konsep teologi diturunkan pada wilayah yang bersifat praksis, yaitu dengan melihat bagaimana relasi antara lingkungan dengan Tuhan. Lingkungan bukan sekedar bersifat bio-fisik, namun juga manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Upaya penggalian nilai spiritual ekologi lingkungan merupakan pengayaan khazanah ekologi profetik Islam untuk memberikan penawaran dalam konsep ekologi alternatif atau ekologi transformatif (Khitam, 2016). Teologi lingkungan dapat didefinisikan sebagai teologi yang objek kajiannya materialnya bidang lingkungan, dan perumusannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Sehingga teologi lingkungan merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan (Mujjiono Abdillah, 2001).

Manusia modern yang mengalami krisis identitas dan spiritual harus segera membangun kembali dimensi esoterisnya (Aspek dalaman dari agama) sehingga bisa menjalin kembali hubungan harmonis dengan alam. Dengan kata lain, sains modern haruslah diintegrasikan atau menyatukan manusia dengan metafisika Realitas Ilahi sehingga memandang alam sebagai cermin dari kekuasaan Tuhan bukan semata bahan untuk pemenuhan nafsu belaka. Titik tekannya adalah bagaimana ilmu pengetahuan alam harus dipadukan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang mengkristal pada akar-akar Ilahi (Maftukhin, 2016).

Dengan merusak alam ciptaan, manusia sebenarnya sedang menghancurkan peradaban dirinya sendiri. Sebagai perseorangan terkadang merasa bahwa tindakan kita tidak akan membuat banyak perbedaan, tetapi masalah-masalah akan berubah ketika banyak orang membuat keputusan yang sama tentang keselamatan dan keberadaan lingkungan (Yuono, 2019).

2. Hipokrisi Sosial

Dalam konteks Islam kemunafikan sosial, merujuk pada perilaku seseorang yang secara lahiriah menunjukkan dirinya sebagai seorang Muslim, namun dalam hatinya, ia menolak ajaran Islam. Fenomena ini menjadi terkenal pada zaman Nabi Muhammad SAW. Menurut Ibnu Al-Qayyim, kemunafikan adalah suatu kondisi batin yang sulit untuk disembuhkan dan seringkali tidak disadari oleh orang yang mengalaminya.

Konsep kemunafikan ini adalah sesuatu yang baru dan khusus dalam Islam, sehingga istilah munafik adalah istilah yang berasal dari Islam. Orang Arab memberikan arti khusus pada istilah ini, yaitu seseorang yang menyembunyikan penolakannya terhadap Islam dan menunjukkan dirinya sebagai seorang Muslim. Al-Jurjani mendefinisikan kemunafikan sebagai tindakan mengucapkan kepercayaan dengan kata-kata, namun menyimpan penolakan terhadapnya di dalam hati (Ulil Albab 2022).

Golongan orang munafik adalah kelompok manusia yang disebutkan dalam Al-Quran. Mereka berpura-pura beriman, tetapi sebenarnya tidak sungguh-sungguh. Mereka berusaha untuk menipu Allah dan orang-orang Muslim, tetapi sebenarnya mereka hanya menipu diri sendiri. Golongan ini memiliki hati yang rusak dan semakin buruk karena perbuatan mereka. Mereka juga mencoba mengganggu orang-orang Muslim. Mereka tidak mendapatkan petunjuk dan selalu berada dalam kegelapan.

Orang munafik ini juga pandai menyembunyikan kebencian mereka agar diterima oleh orang-orang mukmin. Mereka berpikir bahwa orang-orang mukmin tidak akan mengetahui sifat buruk mereka, padahal Allah telah mengungkapkan sifat-sifat buruk mereka dalam Al-Quran. Melalui Surah At-Taubah, Allah mencatat sifat-sifat buruk mereka, terutama ketika dihadapkan dengan panggilan untuk berjihad. Sifat-sifat buruk mereka juga dapat dilihat dengan jelas melalui bahasa tubuh (Norhani fardilla 2023).

Menurut Ibnu Juraij, orang munafik memiliki beberapa sifat yang dapat diidentifikasi. Pertama, mereka memiliki perbedaan antara ucapan dan

tindakan mereka. Mereka mungkin mengaku beriman, tetapi tindakan mereka tidak mencerminkan keyakinan tersebut. Kedua, mereka menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan apa yang mereka nyatakan. Mereka mungkin menyampaikan pendapat atau pernyataan tertentu, tetapi sebenarnya mereka memiliki niat atau pandangan yang berbeda yang mereka sembunyikan. Ketiga, mereka berpura-pura berada di tempat yang berbeda dengan yang sebenarnya. Mereka mungkin terlihat berada di lingkungan atau kelompok tertentu, tetapi sebenarnya mereka memiliki afiliasi atau kepentingan yang berbeda yang mereka sembunyikan. Keempat, mereka menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya ada. Mereka mungkin berusaha menampilkan diri mereka dengan cara tertentu, tetapi sebenarnya mereka memiliki sifat atau niat yang bertentangan yang tidak terlihat oleh orang lain.

Sifat-sifat orang munafik ini sering disinggung dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah, karena di Mekkah tidak ada fenomena kemunafikan seperti itu. Di Mekkah, yang ada adalah sebaliknya, di mana beberapa penduduk Mekkah terpaksa menunjukkan kekufuran mereka secara terang-terangan, padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang beriman di dalam hati mereka (agus m fadlulloh 2021).

C. Hipokrisi Dan Krisis Lingkungan Dalam Al-Qur'an

Agama memiliki peran penting sebagai sumber nilai, moralitas, dan spiritualitas bagi masyarakat yang mengikutinya. Hal ini juga mempengaruhi pandangan masyarakat tentang lingkungan hidup. Oleh karena itu, konsep-konsep dan ajaran agama memiliki arti penting dalam mengembangkan

kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian masyarakat juga berpengaruh terhadap pandangan tentang lingkungan hidup. Kehidupan manusia berada dalam lingkungan alam semesta. Dengan adanya sistem nilai dan norma tertentu, manusia dapat mengubah alam menjadi sumber kehidupan yang bermanfaat atau berdampak negatif, yang pada akhirnya mempengaruhi alam itu sendiri. Dampak yang bermanfaat akan membawa kebahagiaan, kesejahteraan, atau kemuliaan bagi manusia. Namun, dampak yang merugikan dapat menyebabkan kehancuran kehidupan manusia itu sendiri.

Lingkungan hidup dapat dijelaskan sebagai sebuah sistem yang meliputi ruang, benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Sistem ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 164 menggambarkan betapa pentingnya lingkungan hidup dalam penciptaan langit dan bumi. Ayat tersebut menyebutkan bahwa malam dan siang bergantian, bahtera berlayar di laut membawa manfaat bagi manusia, dan air yang diturunkan oleh Allah menghidupkan bumi yang sebelumnya kering dan menyebarkan berbagai jenis hewan di atasnya. Selain itu, angin dan awan juga dikendalikan antara langit dan bumi. Semua ini adalah tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi mereka yang berpikir.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa lingkungan hidup adalah anugerah Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Manusia memiliki tanggung jawab

untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup agar dapat terus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (m. muhtarom ilyas 2008).

Dalam Islam, lingkungan sangat diperhatikan, Dalam perspektif Islam, manusia dianggap sebagai makhluk terbaik di antara ciptaan Allah Swt. dan diangkat sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi.

Sebagai khalifah, manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Swt. dan berbuat kebajikan, serta dilarang melakukan kerusakan. Islam mengajarkan bahwa manusia tidak boleh merusak bumi setelah diciptakan dengan baik, dan juga dilarang mengikuti perintah orang-orang yang berbuat kerusakan dan tidak melakukan perbaikan. Islam dianggap sebagai rahmat bagi alam semesta, karena ajarannya yang sempurna akan membimbing manusia untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, seimbang, dan selaras bagi semua manusia, alam, dan makhluk di bumi ini (Narulloh 2019).

Banyak ayat dalam Alquran yang membahas tentang isu lingkungan hidup, menunjukkan bahwa Alquran memiliki perhatian yang besar terhadap isu ini. Misalnya, Alquran sangat tegas dalam menentang mereka yang merusak lingkungan. Bahkan, mereka yang merusak alam diberikan hukuman yang sangat berat seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 205-206.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَيْسَ الْمِهَادُ

Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.

Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesom-bongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk.

Jika seseorang berpaling dari kamu, dia akan berkelana di bumi dan melakukan kerusakan, merusak tanaman dan hewan, dan Allah tidak menginginkan kerusakan. Perhatian Alquran terhadap lingkungan hidup tidak hanya terbatas pada larangan dan anjuran, atau apa yang dianggap baik dan buruk. Lebih jauh, Alquran memiliki pandangan yang unik. Alquran mendorong kita untuk memperhatikan lingkungan agar kita dapat mengelolanya dengan sebaik-baiknya, sehingga seluruh alam semesta dapat dimanfaatkan (Rambe et al 2021).

Degradasi Lingkungan adalah proses penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia yang merusak atau merusak kondisi alam, sehingga mengakibatkan kerusakan atau kerugian pada lingkungan dan kehidupan di dalamnya. Degradasi lingkungan dapat terjadi di berbagai bentuk dan skala, seperti penurunan kualitas udara, air, tanah, hutan, lahan, dan keanekaragaman hayati. Akibat dari degradasi lingkungan dapat sangat merugikan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Misalnya, pencemaran air dapat menyebabkan kesehatan masyarakat menjadi terancam

dan merusak ekosistem air yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup ikan dan hewan air lainnya



BAB III

MENGENAL M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Quraish Shihab

1. Latar belakang pendidikan

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Sindenreng Kabupaten Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan merupakan seorang yang sangat taat dalam menjalankan agamanya. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama Tafsir dan mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri Alaudin Ujung Pandang. Beliau juga merupakan tokoh penting dalam pendirian Universitas Muslimin Indonesia di Ujung Pandang, dan menjadi pemimpinnya dari tahun 1959 hingga 1965.

Muhammad Quraish Shihab menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Usuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar Lc. (S-1) pada tahun 1967. Kemudian, beliau melanjutkan studi di Fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis yang berjudul *al'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*". Beliau juga sangat aktif di Himpunan Mahasiswa Indonesia cabang Mesir dan memiliki banyak pergaulan dengan mahasiswa dari negara lain, yang menurutnya dapat memperluas pemikiran seseorang terutama tentang negara lain, serta memperkuat kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Arab (Alfikar and Taufiq 2022).

Menurut M. Quraish Shihab, sejak usia 6-7 tahun, ia sudah diharuskan mendengarkan ayahnya mengajar Alquran. Dalam situasi seperti itu, kecintaan ayahnya terhadap ilmu menjadi sumber motivasi baginya untuk belajar Alquran.

Selain peran ayahnya, peran seorang ibu juga sangat penting dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk belajar dengan tekun, terutama dalam hal agama. Dorongan dari ibu inilah yang menjadi motivasi bagi M. Quraish Shihab untuk terus berusaha dalam menuntut ilmu agama dan membentuk kepribadian yang kuat berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Dengan mempertimbangkan latar belakang keluarganya yang sangat kuat dan disiplin, tidak mengherankan bahwa kepribadian keagamaan, cinta, dan minatnya terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Alquran telah terbentuk sejak masa kecil. Hal ini kemudian didukung oleh pendidikan yang ia jalani, menjadikan M. Quraish Shihab menjadi seorang ahli tafsir.

M. Quraish Shihab memulai pendidikannya di Ujung Pandang, kampung halamannya, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah di Malang. Pada tahun 1958, ia pergi ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikannya di al-Azhar dan berhasil diterima di kelas II Tsanawiyah. Ia meraih gelar Lc. (S1) pada tahun 1967 dari Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di

fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan spesialisasi dalam Tafsir Alquran dengan judul *al-I'jāz al-Tasyri' li al-Qur'an Al-Karim*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Universitas al-Azhar dan menulis disertasi berjudul "*Nazm al-Durar li al-Baqā'i Tahqiq wa Dirasah*". Pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cumlaude, yang juga diiringi dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Ia menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini memberikan kesempatan baginya untuk mewujudkan gagasan-gagasannya, salah satunya adalah melakukan penafsiran Alquran dengan pendekatan multidisipliner yang melibatkan ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, pendekatan ini akan lebih efektif dalam mengungkapkan maksud dari petunjuk-petunjuk Alquran.

Selain jabatan sebagai Rektor, M. Quraish Shihab juga memiliki jabatan lain di luar kampus. Ia menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, dan terlibat dalam berbagai

organisasi profesional seperti perhimpunan ilmu-ilmu Alquran Syari'ah, Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Ia juga menjadi Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan upaya MUI untuk membina kader-kader ulama di Indonesia.

Pada tahun 1998, di akhir pemerintahan Orde Baru, M. Quraish Shihab pernah menjabat sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto. Kemudian, pada 17 Februari 1999, ia ditunjuk sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Meskipun sibuk dengan jabatannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam menulis di berbagai media massa untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan agama. Ia mengasuh rubrik "Tafsir Amanah" di harian Pelita dan menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulum Alquran dan Mimbar Ulama di Jakarta (Wartini 2014).

B. Karya-karya Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, telah menghasilkan banyak karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. (Vol. 1, 1992: v-xxv). Lahirnya Tafsir al-Misbah ini, seperti karya tafsir lainnya, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terutama pada halaman yang berisi "Sekapur Sirih, Pengantar dan Kata Penutup, dapat diketahui latar belakang penulisannya sebagai berikut: Pertama, kesadaran Quraish Shihab tentang fungsi al-Qur'an sebagai panduan hidup.

Baginya, Al-Qur'an bukan hanya sekadar bacaan. Selain dibaca, Al-Qur'an juga harus disertai dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman yang mendalam, dan penghayatan yang dilakukan dengan refleksi dan kontemplasi. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa meskipun wahyu pertama memerintahkan untuk membaca, bahkan kata "iqra" diulang dua kali, namun kata tersebut juga mengandung makna "telitilah" dan "dalamilah", karena melalui penelitian dan pemahaman yang mendalam, manusia dapat mencapai kebahagiaan sebanyak mungkin. Untuk mendukung argumennya, M. Quraish Shihab mengutip ayat Allah dalam Surah sad-38: 29 (HAS 2016).

Beberapa karya pentingnya dalam studi Al-Qur'an antara lain:

1. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984).
2. Filsafat Hukum Islam (1987).
3. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988).
4. Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994).
5. Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994).
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994).
7. Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996).
8. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997).
9. Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997).

10. Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (1997).
11. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997).
12. Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Quran (1998), Fatwa-Fatwa Seputar Al-Quran dan Hadist (1999), dan masih banyak lagi (Berurutu 2014).

C. Metode Tafsir Quraish Shihab

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menggunakan metode analitis atau tahlili. Metode ini melibatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan semua aspek yang ada dalam ayat-ayat tersebut, serta menguraikan makna-makna yang ada di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan Quraish. Dalam tafsirnya, Quraish mengikuti urutan ayat seperti yang ada di dalam mushaf. Quraish memulai uraiannya dengan menjelaskan arti kosakata. Dia sangat memperhatikan arti kosakata atau ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan para ahli bahasa. Kemudian, dia memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan tersebut digunakan oleh Al-Qur'an, dan memahami arti ayat-ayat berdasarkan penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'an. Quraish Shihab juga membahas tentang sebab turunnya ayat tersebut dan mengemukakan korelasi antara ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain (Wartini 2014).

Pemilihan metode tahlili dalam tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab didasarkan pada kesadaran bahwa metode maudui yang digunakan

sebelumnya memiliki keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, namun juga memiliki kekurangan. Quraish Shihab menyadari bahwa al-Qur'an memiliki tema yang tidak terbatas dan setiap sudutnya memantulkan cahaya. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode tahlili, hanya satu sudut dari permasalahan yang akan dikaji, sehingga kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif masih ada.

Sebelum menulis tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab telah menggunakan metode tahlili dalam tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Namun, bahasan tafsir tersebut yang lebih mengakomodasi kajian kebahasaan dan kosa kata yang relatif lebih bias dari kaidah-kaidah tafsir, membuat karya tersebut lebih cocok untuk dikonsumsi oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang al-Qur'an, sedangkan kalangan orang awam kurang tertarik.

Dalam hal corak, tafsir Al-Misbah cenderung menggunakan corak sastra budaya dan kemasyarakatan, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan teliti, menjelaskan makna-makna dengan bahasa yang indah, dan menghubungkannya dengan realitas sosial dan budaya yang ada. Corak tafsir ini menarik pembaca, membangkitkan kecintaan kepada Al-Qur'an, dan memotivasi untuk menggali makna dan rahasia Al-Qur'an. Meskipun memiliki kekurangan, corak penafsiran ini berusaha mengungkap keindahan bahasa dan keajaiban Al-Qur'an, serta

menjelaskan makna dan saran yang disampaikan oleh Al-Qur'an (Ichwan 2017).



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi Terhadap Ayat-ayat Yang Menyentuh Hipokrisi Ekologi

Al-Qur'an yang merupakan pedoman dan ajaran yang relevan dengan masalah lingkungan hidup. Kitab suci ini memberikan penekanan pada pentingnya menjaga dan merawat alam semesta yang Allah ciptakan. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi dan memiliki tanggung jawab untuk menjadi pelindung dan pemelihara lingkungan. Selain itu, terdapat pula tuntunan tentang pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam, menghindari pemborosan, dan menghormati makhluk hidup lainnya. Dengan mengikuti ajaran-ajaran ini, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan alam. Al-Quran telah membahas hal ini secara jelas dan tegas, sekaligus menjelaskan penyebab utamanya.

Islam menghendaki umatnya memahami dirinya, dengan berlandaskan iman diharapkan muncul kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian menjalankan tugas kekhalifahan tidak sekadar menjalankan amanat tetapi sekaligus berupaya menjadikan dirinya tetap dalam kemuliaan sebagai manusia.

Menurut Quraish Shihab Kata khalifah berasal dari akar kata khulafa' yang berarti di belakang atau meninggalkan sesuatu di belakang, kata khalifah sering kali diartikan sebagai “pengganti” atau sesuatu yang menempati tempat sesuatu yang lain. Maka setidaknya ada beberapa perilaku positif yang harus dimiliki seorang khalifah, yaitu tidak membuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan ini meliputi seluruh keburukan yang diperbuat oleh manusia, seperti melakukan kerusakan terhadap lingkungannya, melakukan pembabatan hutan secara illegal dan perbuatan buruk lainnya yang sejenis (Fadhiah, 2014).

Dengan demikian dapat difahami bahwa khalifah merupakan jabatan yang diamanatkan oleh Allah Tuhan alam semesta kepada manusia untuk mengelola dan memimpin alam semesta yang telah diciptakan Allah untuk memakmurkan kehidupan manusia. Dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah, diharapkan manusia dapat menjadikan alam ini tetap dalam keseimbangannya agar dapat di warisi dengan baik oleh generasi berikutnya (Asdelima Hasibuan 2021).

Allah berfirman dalam Surah Ar-Rum 30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Ar-Rum 41).

Kata *Al-fasad* yang diterjemahkan sebagai kerusakan, menurut pakar kosakata Al-Quran, Ar-Raghib Al-Ishfahani berarti keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan untuk merujuk ke berbagai hal, baik itu fisik, material, jiwa spiritual, atau hal-hal lainnya. Kata ini juga diartikan sebagai antonim dari *ash-shalah* yang berarti manfaat atau berguna. Jika merujuk ke Al-Quran, banyak ayat yang membahas tentang ini.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Al-fasad* merujuk pada kekurangan atau ketidakseimbangan dalam segala hal yang dibutuhkan oleh makhluk, baik manusia maupun makhluk lainnya. Dalam konteks ini, ulama yang ahli dalam Al-Quran memperluas pemahaman tentang *Al-fasad* untuk mencakup semua aspek kehidupan dan kebutuhan makhluk di dunia ini. Dengan demikian, konsep *Al-fasád* tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga berlaku untuk seluruh ciptaan Allah

Muhammad Thaher Ibnu Asyur seorang ulama terkemuka dari Tunisia, memberikan beberapa penafsiran mengenai ayat tersebut, mulai dari penafsiran yang sempit hingga yang lebih luas. Salah satu penafsiran terakhir yang dia kemukakan adalah bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dalam satu sistem yang harmonis dan sesuai dengan kehidupan manusia. Namun, manusia melakukan tindakan buruk yang merusak, menyebabkan ketidakseimbangan dan gangguan dalam sistem alam. Ayat di atas mengindikasikan bahwa kerusakan yang terjadi dapat memiliki dampak yang lebih buruk. Namun, rahmat Allah masih menyentuh manusia, karena Dia

memberikan cobaan kepada mereka, bukan langsung menimpakan hukuman. Selain itu, dampak tersebut hanya akibat sebagian dosa mereka. Dosa-dosa lainnya mungkin akan diampuni oleh Allah, atau mungkin juga ditangguhkan hukumannya hingga waktu yang lain (shihab, 2017).

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi, mereka berkata mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau, Allah berfirman: sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Al-Baqaroh 30).

Dalam Al-Quran dan hadis kata khalifah sering disebutkan terutama dalam hadis dimana hampir semua merujuk pada status sosial dalam masyarakat. Namun dalam al-qur'an kata khalifah hanya muncul dua kali dalam bentuk tunggal, dengan konteks yang berbeda-beda, pertama, dalam QS.-Al-Baqaroh;30, dan kedua dalam konteks kepemimpinan.

Quraish Shihab memahami bahwa kata khalifah dalam ayat tersebut merujuk kepada nabi adam AS, sebagai manusia pertama yang diciptakan sebagai pengganti jin. Pendapat lain, seperti yang disampaikan Al-Jauzi (1422) menafsirkan khalifah sebagai perwakilan Allah dalam menyebarkan syariat dan prinsip-prinsip ketauhidan kepada setiap individu atau kelompok yang menganbil peran sebagai penerus dari keturunan nabi adam (Muh Lubis, 2021).

B. Relevansi Tafsir Hipokrisi Ekologi Dalam Menghadapi Tantangan

Lingkungan kontemporer

Dalam Al-Quran Allah berfirman Surah Al-Jasiah :13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan dia telah menundukan apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, sebagai rahmad darinya sesungguhnya pada yang demikian itu benar benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Allah menciptakan alam ini dengan tujuan untuk kepentingan manusia, termasuk bumi beserta segala isinya, serta angkasa yang berada di antara langit dan bumi. Terdapat banyak manfaat yang dapat manusia ambil dari alam ini sesuai dengan kebutuhannya. Tidak ada yang diciptakan Allah dengan sia-sia, karena manusia dapat memanfaatkannya dengan baik (diyan fatmawati 2015).

Quraish shihab mengatakan bahwa maksud dari ayat di atas ialah, Yakni berupa bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, dan semua dapat kalian manfaatkan. Semuanya itu adalah karunia Allah, kebaikan dan anugerah-Nya. karena itulah disebutkan dalam firman-Nya: semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Yaitu dari sisi-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya). Dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-

Nyalah kamu meminta pertolongan. Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Al-Aufi, dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Yakni segala sesuatu adalah dari karunia Allah. Istilah ini merupakan salah satu dari asma-asma Allah, yaitu Jam'i'an Minhu, tiada seorang pun yang menyaingi-Nya dalam hal ini, dan hal ini memang telah diyakini (Shihab, 2002).

a. Air

Air merupakan anugerah paling berharga yang perlu di jaga, terlebih lagi karena air adalah asal mula kehidupan. Dalam firman-Nya, Allah menegaskan, Kami menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air (QS. al-Anbiya' 21: 30). Air adalah kebutuhan pokok bagi semua makhluk hidup, dan Al-Quran sering kali mengingatkan kita tentang pentingnya air, termasuk dalam QS. Al-Waqi'ah (56): 68-70.

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ
 ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Apakah kamu melihat air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah kami penurun penurunnya? Kalau kami menghendaki, kami menjadikannya asin maka kenapa kamu tidak bersyukur? Tentu tidak ada yang lain selain ar-Rahman.

Itulah salah satu penjelasan Yang diberikan oleh Al-Quran tentang air. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Islam sangat memperhatikan isu air, baik dari segi kebersihannya maupun penggunaannya. Dalam konteks

kebersihan air, Rasulullah saw. memberikan perintah dan petunjuk yang jelas untuk menjaga kebersihan air dan menggunakan air dengan bijaksana, mengingat pentingnya air dalam kehidupan sehari-hari.

Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam siklus air terdapat tanda dan bukti kebesaran Allah, bisa saja air yang diturunkan atas kehendaknya menjadi asin dan juga terdapat bukti bahwa Allah Maha Pengasi lagi Maha Penyayang menurunkan air ke bumi yang segar sehingga bermanfaat bagi seluruh makhluk di bumi, maka dari itu kita sebagai manusia harus memanfaatkan air supaya tidak terjadi pemborosan air (Shihab, 2002).

Artinya: Tutuplah bejana, ikatlah kantong-kantong air, tutuplah pintu-pintu, padamkanlah lampu, karena setan tidak menempati/membuka ikatan kantong air yang tertutup, tidak juga membuka pintu, tidak juga bejana (yang tertutup). Kalau itu tidak dapat dilakukan, kecuali memben- tangkan atas bejananya sesuatu

b. Udara

Islam juga menekankan pentingnya udara yang segar. Meskipun ada yang berpendapat bahwa tidak ada teks Al-Quran atau sunnah yang secara spesifik membahas hal ini, dengan alasan bahwa pada masa lalu belum ada polusi udara atau bahwa perintah untuk menanam pohon dan menghindari pencemaran di darat dan laut juga mencakup perintah untuk menjaga udara dan mencegah pencemarannya. Namun, para cendekiawan Muslim mengambil beberapa petunjuk dari ajaran Nabi Muhammad saw. yang dapat Salah satu alasan untuk menjaga udara yang segar dan bebas polusi, seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِينَ تَنَامُونَ

Artinya: Jangan membiarkan api menyala di rumah kamu saat kamu tidur (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut Quraish Shihab larangan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. tidak hanya karena kekhawatiran terhadap kebakaran seperti yang dipahami oleh masyarakat pada masa beliau, tetapi dalam konteks modern, petunjuk ini juga dapat dipahami sebagai larangan terhadap proses pembakaran yang mengurangi oksigen dan meningkatkan oksida karbon. Salah satu fungsi oksigen yang penting bagi manusia adalah membantu dalam pencegahan kebakaran. Oleh karena itu, menyalakan api sebagai sumber cahaya pada malam hari dapat meningkatkan risiko kebakaran karena napas manusia yang sedang tidur dapat memicu terjadinya kebakaran.

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ajaran Islam menganjurkan penguburan mayat secepat mungkin sebagai upaya untuk menghindari polusi udara yang dapat terjadi akibat penundaan pemakaman. Hal ini dilakukan bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai langkah untuk menjaga kualitas udara yang segar dan bebas polusi. Dengan menguburkan mayat dengan segera, potensi polusi udara yang dihasilkan dari proses pembusukan dapat diminimalisir, sehingga lingkungan sekitar tetap terjaga kebersihannya (Shihab, 2022).

Tidak dapat dipungkiri betapa besar nikmat yang diberikan Allah melalui udara. Seperti yang disebutkan dalam QS. al-Anbiya' (21): 32, Allah menjadikan

langit sebagai atap yang terjaga, yang menciptakan atmosfer yang melindungi penduduk bumi dari berbagai benda luar angkasa seperti meteor, komet, dan sinar gama yang dapat jatuh ke permukaan bumi. Dengan adanya atmosfer ini, kita diberikan perlindungan dan keamanan dari ancaman-ancaman tersebut.

c. Tumbu-Tumbuhan

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pepohonan karena pepohonan tidak hanya menghasilkan oksigen yang kita butuhkan untuk hidup, tetapi juga menyimpan karbon yang merupakan sumber makanan bagi manusia dan hewan. Selain itu, hutan memiliki peran penting dalam mencegah erosi dan banjir, serta menjadi habitat bagi satwa liar yang memiliki nilai manfaat yang tidak dapat diabaikan. Al-Quran mengingatkan kita tentang keberkahan pepohonan, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Waqi'ah (56): 63-65.

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ
 ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ
 لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ

Apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam? Apakah kamu yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan? Seandainya Kami berkehendak, Kami benar-benar menjadikannya hancur sehingga kamu menjadi heran tercengang

Maksud dari ayat tersebut ialah Apakah kamu melihat dengan mata kepala atau hati, keadaan yang sungguh menakjubkan atau terangkanlah kepada Ku tentang benih yang kamu tanam dari saat ke saat. Apakah kamu

yang menumbuhkannya setelah kamu menanam benih itu, sehingga pada akhirnya dia berbuah, atautah Kami yang menumbuhkannya? Jika Kami menghendaki, benar-benar Kami bisa menjadikannya, yakni tanaman itu bisa kering dan tidak berbuah, atau hancur berkeping-keping sebelum kamu bisa memetikinya karena terkena sengatan panas atau dimakan oleh hama. Maka kamu akan terkejut dan heran sepanjang hari, seraya berkata: "Sungguh, kami telah mengalami kerugian dalam hal waktu, tenaga, dan harta benda setelah kami berusaha dengan sungguh-sungguh. Bahkan, nasib kami buruk sehingga kami tidak mendapatkan hasil yang sedikit pun.

Di sisi lain, ketika dalam pengepungan, para pengkhianat dari Bani an-Nadhir, kaum Muslimin menebang satu atau beberapa pohon kurma milik Bani an-Nadhir. Allah mengingatkan kaum Muslimin tentang kejadian ini dan memberikan pelajaran. Muslimin diberitahu bahwa penebangan pohon itu terjadi dengan izin Allah, seperti yang disebutkan dalam Surah al-Hasyr (59): 5. Hal ini menunjukkan bahwa penebangan pohon, bahkan satu pohon, tidak boleh dilakukan secara semena-mena. Tidak boleh juga merugikan atau membahayakan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. melarang penebangan pohon, kecuali jika sangat diperlukan, bahkan dalam situasi perang. Beliau juga memperingatkan mereka yang menebang tanaman tanpa alasan yang benar, terutama jika tanaman tersebut memberikan manfaat. Beliau bersabda:

لَا تَقْطَعُوا الشَّجَرَ فَإِنَّهُ عَصْمَةٌ لِمَوَاشِي فِي الْجَدْبِ

Jangan menebang pepohonan. Pepohonan adalah perlindungan bagi binatang di masa gersang atau tandus. Karena itu pula Nabi saw. mengancam:

من قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ النَّارِ فِي

Siapa yang menebang pohon bidara, Allah menjungkirbalikkan kepalanya di neraka.

Quraish Shihab mengatakan bahwa hadis ini menjelaskan bahwa ancaman tersebut ditujukan kepada mereka yang memotong atau menebang pohon tanpa alasan yang benar. Pohon yang digunakan sebagai tempat berteduh atau secara umum, mereka yang menebang pohon tanpa alasan yang benar. memang, kita harus bersyukur atas segala yang ada di bumi ini dengan menjaga dan memanfaatkannya. Nabi Muhammad saw. pernah memberikan sebidang tanah kepada Bilal sebagai hadiah, namun setelah beberapa waktu, Bilal tidak memanfaatkannya atau menggarapnya. Sayyidina 'Umar ra. kemudian mengambil alih tanah tersebut, meskipun Bilal merasa keberatan karena Nabi saw. telah memberikannya kepadanya. Sikap Sayyidina 'Umar tersebut didasarkan pada fakta bahwa Bilal tidak memanfaatkan tanah tersebut, seperti yang dijelaskan dalam sebuah riwayat. Islam sangat memperhatikan penanaman pohon, sehingga Nabi saw. pernah bersabda:

Jika hari kiamat sudah dekat, dan seseorang di antara kalian memegang sebatang fasilah (pohon kurma kecil atau benih tanaman), jika masih ada waktu sebelum kiamat tiba, maka dia harus menanamnya (HR. Ahmad).

Memang benar, semua yang ada di bumi ini harus disyukuri dengan cara merawat dan memanfaatkannya (Quraish shihab 2023).

d. Hewan

Hewan merupakan makhluk hidup dengan jumlah populasi yang banyak selain manusia, dan juga merupakan makhluk hidup dengan spesies terbanyak di bumi. Hewan atau yang biasa juga disebut dengan binatang, fauna, satwa, dan margasatwa merupakan organisme atau makhluk hidup yang berjenis eukariotik multiseluler yang membentuk suatu klasifikasi kerajaan biologi yang disebut dengan Animalia, Dalam bahasa Inggris, kata hewan memiliki arti animal (Emra 2022).

Ekologi Hewan merupakan ilmu pengetahuan interdisipliner karena untuk mengetahui dan memahami interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, memerlukan pemahaman dari berbagai ilmu pengetahuan yang terkait, seperti fisiologi, genetika, evolusi atau perilaku hewan (Suswanto Rasidi 2008).

Hewan, sebagaimana makhluk hidup lainnya, menempati lokasi bersama dengan makhluk hidup lainnya dan makhluk tak hidup yang bersama-sama membentuk lingkungan hidup hewan. Antara makhluk hidup dan lingkungannya saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu sistem yang kompleks. Sistem yang terbentuk karena interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya disebut ekosistem, sedangkan ilmu yang mempelajari ekosistem disebut ekologi.

Makhluk hidup dalam ekosistem membentuk hierarki dari yang terkecil, yaitu individu, populasi, sampai dengan komunitas. Individu ialah satu kesatuan makhluk hidup yang terdiri dari satu organisme, misalnya seekor gajah, seekor nyamuk, sebatang pohon kelapa, dan

sebagainya. Individu-individu yang sejenis menyusun satu kesatuan yang disebut populasi. Beberapa populasi membentuk satu kesatuan yang disebut komunitas (Saroyo Sumarto, 2017).

C. Implikasi Teologis Dan Sosiologis

Pengelolaan dan pemanfaatan alam oleh manusia sebenarnya diatur dan dibatasi oleh perintah untuk tidak menyebabkan kerusakan, tidak menjadi serakah dan menya-nyiaikan, tidak mengeksploitasi, dan tidak berbuat boros.

Quraish Shihab menekankan pentingnya mengembalikan spiritualitas kepada manusia modern sebagai cara untuk mengatasi krisis lingkungan. Quraish Shihab menyatakan bahwa krisis ekologis dan kerusakan bumi yang telah terjadi selama dua abad terakhir memiliki akar pada krisis spiritual dan eksistensial manusia modern, yang disebabkan oleh dominasi humanisme antroposentris yang meletakkan manusia sebagai pusat segalanya. Manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan alam dan hidup secara harmonis dengan berbagai spesies yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini, tradisi agama mengajarkan hierarki tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang suci, yang melibatkan menjaga alam untuk tujuan kesehatan jasmani. Manusia tidak akan mampu sepenuhnya memenuhi amanah Allah tersebut kecuali dengan mengembangkan kesadaran dan kepedulian yang meliputi semua spesies, individu, dan generasi makhluk Allah di seluruh alam semesta ini (Rusli 2012).

a. Refleksi Teologis lingkungan

sebagai salah satu organisme, yang memberi dampak dan pengaruh yang paling serius terhadap lingkungannya daripada perilaku organisme atau makhluk hidup lainnya. Sejak pertengahan abad ke-20, karena tumbuhnya kesadaran mengenai ancaman manusia terhadap lingkungan, muncullah gerakan lingkungan untuk tujuan konservasi alam, dan akhirnya berkembanglah apa yang disebut environmental science atau ilmu lingkungan. Environmental science lahir secara khusus untuk mengkaji secara interdisipliner dampak pola hidup manusia terhadap struktur dan fungsi lingkungan baik lingkungan hayati maupun lingkungan non-hayati untuk mengondisikan suatu pengelolaan sistem lingkungan agar tetap bertahan sehat dan memabawa manfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam perkembangan terakhir dewasa ini, ekologi dan ilmu lingkungan merupakan dua istilah ilmiah yang sulit untuk dibedakan. Kedua istilah tersebut bisa saling dipergantikan. Ekologi pun akhirnya juga mengkaji dampak pola hidup manusia terhadap lingkungannya untuk tujuan pelestarian alam dan penghuni-penghuninya termasuk manusia sendiri. Dari kedua disiplin ilmu ini sama-sama melakukan suatu penyelamatan lingkungan hidup tidak hanya untuk penyelamatan eksistensi manusia saja, tetapi juga penyelamatan eksistensi makhluk hidup lainnya termasuk juga benda-benda, daya, dan keadaan yang berdayaguna bagi perbaikan kualitas alam. Perbaikan kualitas lingkungan

hidup dan keberlanjutannya pada akhirnya memang memberi manfaat besar bagi kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan hidup manusia.

Teologi lingkungan dalam Islam seperti ini dapat disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut beberapa unsur yang menyangkut lingkungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Al-Qur'an menyebut berulang-ulang mengenai matahari, bulan, bintang-bintang, tanah, udara, air, laut, dan sebagainya, agar manusia mengetahui hubungan sistemiknya dan memahami siklusnya untuk bisa mengambil manfaat dengan tetap menjaga dan melestarikan kelangsungannya. Perbuatan baik manusia pada lingkungannya dinilai oleh Tuhan sebagai amal salih yang bernilai kemuliaan di hadapan-Nya, sementara perbuatan buruk terhadapnya dinilai Tuhan sebagai kesalahan dan dosa (Alim Roswanto 2012).

Dalam Islam, penganutnya didorong untuk melestarikan alam dan segala yang ada di dalamnya bukan hanya untuk mengambil manfaat semata, tetapi juga didasari oleh motivasi untuk menyayangi semua makhluk yang ada di planet ini. Hal ini merupakan bentuk keimanan manusia kepada Sang Pencipta dan Pemelihara, serta pengakuan akan sifat rahman dan rahim-Nya yang menjadi pusat dalam menjaga dan melestarikan alam atau lingkungan (Alim Roswanto 2012).

Dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan gambar dan kesamaan-Nya, dan manusia merupakan ciptaan tertinggi-Nya. Manusia diberi mandat untuk mengelola dan menjaga alam. Allah memberikan alam

semesta beserta isinya (termasuk hewan dan tumbuhan) kepada manusia untuk dikuasai dan ditaklukkan. Ajaran ini telah diinterpretasikan sebagai "Allah memberikan manusia wewenang penuh untuk memanfaatkan alam demi kepentingannya. Manusia diberi hak oleh Tuhan untuk menguasai dan memanfaatkan alam semesta dan segala isinya untuk kehidupannya." Perintah ini dipahami sebagai pengakuan bahwa manusia memiliki status sebagai penguasa dunia yang sering kali dikaitkan dengan gagasan bahwa manusia adalah wakil Tuhan di dunia (Yuono 2019).

b. Rekomendasi Praktik Untuk Komunitas Islam

Masalah lingkungan adalah masalah yang sangat penting saat ini. Sikap merendahkan kualitas lingkungan adalah langkah menuju kehancuran masa depan manusia. Kemudian alam harus diperlakukan secara manusiawi dengan rasa tanggung jawab bersama. Masalah ini memang tanggung jawab kolektif yang melibatkan setiap individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebagai budaya, semua tindakan manusia idealnya harus didasarkan pada nilai-nilai etika dan moral, dan ideal ini termasuk cara memperlakukan lingkungan. Untuk menumbuhkan manajemen lingkungan yang bertanggung jawab sehingga harus menjadi penting. Di sini kita menemukan nilai dasar etika lingkungan dalam menciptakan hubungan yang berbudaya antara manusia dengan lingkungannya. Manusia dan alam semesta adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta serta lingkungan dimana ia tinggal adalah makrokosmos. Antara keduanya

saling berinteraksi, berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Di zaman kontemporer ini ternyata masalah hubungan manusia dengan lingkungan masih dibicarakan bahkan menjadi isu global. Masalah lingkungan di abad ke-21 muncul justru karena kemampuan manusia menguasai alam, sehingga memanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Selain itu juga karena perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijak, yang tidak berwawasan lingkungan (Rusdina 2015).

Ekosistem adalah satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati yang membentuk suatu sistem. Manusia adalah bagian dari ekosistem. Pelestarian lingkungan perlu dilakukan karena kemampuan daya dukung lingkungan hidup sangat terbatas baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Pengelolaan lingkungan hidup dilakukan secara sukarela baik oleh individu maupun kelompok masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya. Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Dampak dari pencemaran lingkungan hidup yaitu rusaknya kualitas lingkungan terutama perairan sebagai salah satu kebutuhan umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Rusaknya lingkungan akibat limbah pabrik yang berdampak buruk terhadap kehidupan ekosistem yang berada diperairan dan juga mengancam kesehatan manusia. Gangguan terhadap perairan sangat merugikan kualitas mutu air serta manfaatnya berbahaya. Jadi kita sebagai khalifahnya Allah atau mandat tuhan harus menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah dan pencemaran air. Dengan memperhatikan terjadinya kerusakan lingkungan secara masif di berbagai tempat maka dapat dikatakan bahwa kerusakan budaya bangsa Indonesia Analisis Kebijakan Pertanian saat ini telah mencapai tingkat yang gawat. Mekanisme check and balance untuk mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan bisa dikatakan tidak bisa berjalan efektif. Hak-hak istimewa kaum elit yang tidak terkendali dalam memanfaatkan kekayaan bersama, membuat kerusakan lingkungan dari waktu ke waktu terus meningkat. Pendekatan pembangunan yang mengesampingkan aspek keadilan dan penguatan sosio-budaya bangsa tampaknya telah membawa dampak yang sangat serius terhadap perusakan lingkungan (Tri Pranadji 2005).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai Hipokrisi Ekologi Perspektif Al-Qur'an Telaah Pemikiran Quraish Shihab maka bisa kita dapatkan beberapa kesimpulan:

1. Kerusakan lingkungan mengancam keberlangsungan dunia. Beberapa faktor pemicu degradasi lingkungan termasuk maraknya penggunaan lahan untuk pembangunan sarana komersial, deforestasi, dan penebangan liar di beberapa provinsi Indonesia. Kualitas dan kuantitas air, kualitas udara, sumberdaya alam, kepunahan habitat, sampah plastik, para ahli Sayyed Hosean Nasr mengungkapkan bahwa kerusakan lingkungan atau Krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini sebagian besar disebabkan oleh pemikiran antroposentris, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta.
2. Quraish Shihab menekankan pentingnya mengembalikan spiritualitas kepada manusia modern sebagai cara untuk mengatasi krisis lingkungan. Quraish Shihab menyatakan bahwa krisis ekologis dan kerusakan bumi yang telah terjadi selama dua abad terakhir memiliki akar pada krisis spiritual dan eksistensial manusia modern, yang disebabkan oleh dominasi humanisme antroposentris yang meletakkan manusia sebagai pusat segalanya. Manusia memiliki tanggung jawab

untuk melestarikan alam dan hidup secara harmonis dengan berbagai spesies yang ada di dalamnya.

3. Banyak ayat dalam Alquran yang membahas tentang isu lingkungan hidup, menunjukkan bahwa Alquran memiliki perhatian yang besar terhadap isu ini
4. Sebagai khalifah, manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Swt. dan berbuat kebajikan, serta dilarang melakukan kerusakan. Islam mengajarkan bahwa manusia tidak boleh merusak bumi setelah diciptakan dengan baik, dan juga dilarang mengikuti perintah orang-orang yang berbuat kerusakan dan tidak melakukan perbaikan.

B. SARAN

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh ulama perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Hipokrisi ekologi perspektif telaah pemikiran quraish shihab.
2. Untuk para mahasiswa perlu adanya penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dengan mengungkap metode-metode tafsir baru yang sedang berkembang saat ini, sehingga dapat di jadikan perbandingan dengan metode tafsir yang sudah ada.
3. Kepada civit akademik seharusnya ada pengembangan analisis dari berbagai pendekatan.

4. Harapan agar data ini dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk penelitian yang menggunakan judul atau objek yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Al-karîm Karya, and Aziz Abdullah. 2020. "Penafsiran Ayat-Ayat Munafik Dalam Kitab Al-Munafiqun Fi Al-Qur'an Al-Karim Karya Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi." *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4(2):18–31.
- Abdul Rahman, Nur Farhana. 2012. "Pemahaman Konsep Tauhid Asas Keharmonian Kepelbagaian Agama [Understanding the Concept of Tauhid, the Principle of Harmony of Religious Diversity]." *International Journal of Islamic Thought* 1(1):34–42.
- Admizal, Iiril. 2018. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2(1):65. doi: 10.29240/alquds.v2i1.391.
- agus m fadlulloh. 2021. "Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Ams| A< L Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy."
- Ahsanul Buduri Agustiar. 2019. "Kebakaran Hutan Dan Lahan Perspektif Etika Lingkungan 1." 20(2):124–32.
- Alfikar, Abdi Risalah Husni, and Ahmad Kamil Taufiq. 2022. "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2(3):373–80. doi: 10.15575/jis.v2i3.18691.
- Alim Roswanto. 2012. "Refleksi Filosofis Atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan Dan Pelestarian." *Al-Tahrir* 12(2):219–38.
- Ananda R, Langindra R, and Abdillah r. 2023. "CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS TAUHID AND AKHLAK Kehidupan Akhirat." *Gunung Djati Conference Series* 22:1–9.
- Asdelima Hasibuan. 2021. "Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5(1):34. doi: 10.30821/ansiru.v5i1.9793.
- Berurutu, Ali Geno. 2014. "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab." 11(1):1–20.
- Dini Kafanila;Sri Luayyi; Wahyudi. 2018. "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk Brought to You by CORE Provided by EJournal of Sunan Gunung Djati State Islamic University (UIN) KONSEP TAUHID MENURUT SYAIKH NAWAI AL-BANTANI Youpi." *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING* 15(1):165–75.

- diyan fatmawati. 2015. "Penafsiran Abu Bakar Jibir Al-Jazair Terhadap Ayat Ayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar." *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* 53(9):1689–99.
- Eka Susanti, Salamah. 2020. "Epistemologi Manusia." *Humanistika* 6:85–99.
- Emra, Yusril. 2022. "PERUMPAMAAN HEWAN-HEWAN DALAM AL- QUR ' AN PERUMPAMAAN HEWAN-HEWAN DALAM AL- QUR ' AN (KAJIAN TAFSIR MAUD { U < ' I <) FAKULTAS USHULUDDIN , ADAB , DAN DAKWAH."
- Fadliah, Khoirunnisa. 2014. "Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." ix–87.
- Febriani, Nur Afiah. 2014. "Implementasi Etika Ekologis Dalam Konservasi Lingkungan : Tawaran Solusi Dari Al-Qur'an." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4(1):28. doi: 10.20871/kpjjpm.v4i1.53.
- Fios, Frederikus. 2013. "SEBUAH KENISCAYAAN PADA ERA KONTEMPORER." (45):1237–46.
- frederikus fios. 2019. "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review." *Jurnal Sosial Humaniora* 12(1):39. doi: 10.12962/j24433527.v12i1.5066.
- Harapan, rabiah z. 2015. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1(1):1–13.
- HAS, MUHAMMAD HASDIN. 2016. "KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA UNTUK DUNIA." 9(1):69–79.
- Hudha, Atok Miftachul, Abdulkadir Rahardjanto, Penerbit Universitas, and Muhammadiyah Malang. n.d. *Tika Ingkungan*.
- Ichwan, Mohammad Nor. 2017. "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab." 7.
- Ilyas, Rahmat. 2016. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7(1):169–95. doi: 10.32923/maw.v7i1.610.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2015. "Pelajaran 3." *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VI SD* (April):2015.
- ismail yusuf. 2020. "Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an." *Jurnal AL-Asas* Vol.4, No.(1):5–6.
- Khairunnisa. 2021. *Munafik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-*

Mishbāh Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia.

- L. Sholehuddin. 2021. “Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Fanar* 4(2):113–34. doi: 10.33511/alfanar.v4n2.113-134.
- m. muhtarom ilyas. 2008. “Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Sosial Humaniora* 1(2):154–66. doi: 10.12962/j24433527.v1i2.672.
- Maftukhin, M. 2016. “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Dinamika Penelitian* 16(2). doi: 10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352.
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung. 2018. “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam.” *Jurnal Penelitian* 12(2):355. doi: 10.21043/jp.v12i2.3523.
- Maryadi, Muhammad. 2016. “Analisis Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Al-Qur’an Surah Al-A’raf Ayat 56 (Telaah Tafsir Al-Misbah).” 56:52–88.
- Mudin, Moh Isom, Hamid Fahmy Zarkasyi, and Abdul Kadir Riyadi. 2021. “Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab Rasail Al-Nur Sa’id Nursi.” *Fikrah* 9(1):45. doi: 10.21043/fikrah.v9i1.9018.
- mujiono abdillah. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Prespektif Al-Qur’an.*
- Mujiyono Abdillah. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Prespektif AL-Qur’an.*
- Mukhlis, Febri Hijroh. 2022. “Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur’an.” *Qof* 6(1):89–108. doi: 10.30762/qof.v6i1.396.
- Mun’im, Zainul. 2022. “Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran :” *Suhuf* 15(1):197–221.
- Mursi, Hery Saparjan, Ahmad Khoirul Anam, and Ahmad Hasan. 2023. “Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan.” 8(01):79–96. doi: 10.30868/at.v8i0.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir.*
- Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah. 2021. “Munafiq Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim (Studi Kajian Surah Al Baqaroh Ayat 8-20.” *Industry and Higher Education* 3(1):1689–99.
- Narulloh, endang syarif. 2019. “Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2):237. doi: 10.36667/jppi.v7i2.366.
- Norhani fardilla. 2023. “Analisis Tematik Bahasa Tubuh Golongan Munafik :

- Kajian Surah At- Taubah.” (October):4–5.
- Nurhayati, Khairul Muttaqin, and Afifullah. 2023. “Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan).” *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5(1):10–27.
- Pranadji, Tri. 2005. “KESERAKAHAN, KEMISKINAN DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN.” (September):313–25.
- quraish shihab. 2023. *Islam Lingkungan*.
- Roni Ismail. 2014. “(Kajian Atas Konsep Tauhid ‘ Laa Ilaaha Illallah ’).” *Religi* X(2):172–83.
- Rukmanasari. 2013. *Hari Kiamat Dalam Perspektif Al- Qur ’ an : Studi Terhadap Q.S. Al-Qariah/101*.
- Rusdina, A. 2015. “Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab.” *Jurnal Istek* 9(2):244–63.
- Rusli, Muhammad. 2012. “Reorintasi Kajian Islam Ihtiar Kontributif Problem Kekinian.” 7823–30.
- Saroyo Sumarto. 2017. *Ekologi Hewan*.
- Seaful Anwar. 2021. “Pemikiran Dan Aplikasi Teologis Lingkungan Di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung.” *Jurnal Imam Dan Spiritual*.
- seva maya sari. 2021. “Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(1):1. doi: 10.22373/arj.v1i1.9476.
- Shihab, M. Quraish. 2002. “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah.” *Tafsir Al-Misbah* 573.
- Shihab, M. Quraish. 2022. “1444 H / 2022 M Dimensi Sosial Orang-Orang Munafik.”
- SHIHAB, M. qURAISH. 2017. *TAFSIR AL-MISHBAH PESAN, KESAN DAN KESERASIAN AL-QUR’AN*.
- Suhendra, Ahmad. 2013. “Menelisk Ekologis Dalam Al-Qur’an.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14(1):61–82. doi: 10.14421/esensia.v14i1.750.
- suswanto Rasidi. 2008. “Batasan Dan Ruang Lingkup Ekologi Hewan.” *Ekologi* 1–24.
- Syamsul Rizal. 2017. “Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Qur’an.” *Journal of Materials Processing Technology* 1(1):1–8.

- Tafsir, Menurut, and Ibnu Katsir. 2022. "Karakteristik Orang-Orang Munafik Dalam Al-Qu ' Ran."
- Ulil Albab, M. Ulul Albab dkk. 2022. "Akademika, Volume 16, Nomor 2, Desember 2022." 16(2):19–30.
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11(1):109. doi: 10.24239/jsi.v11i1.343.109-126.
- Yana, Yusfa. 2023. "Sakralitas Alam Dan Nilai-Nilai Tradisional Sebagai Falsafah Lingkungan." (September):2021–24.
- Yuono, Yusup Rogo. 2019. "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2(1):183–203. doi: 10.34081/fidei.v2i1.40.
- Zulfikar, Eko. 2018. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi." *Qof* 2(2):113–32. doi: 10.30762/qof.v2i2.578.
- Zulfikar, Eko. n.d. "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EKOLOGI: KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT KONSERVASI LINGKUNGAN." (1).

